

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Data hasil penelitian terdiri dari satu variabel bebas yaitu variable Pengalaman Praktik Kerja Lapangan pada siswa Kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 3 Klaten (X) dan variable terikat Kesiapan Kerja siswa Kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 3 Klaten (Y). Pada bagian ini akan digambarkan atau dideskripsikan dari data masing-masing variabel yang telah diolah dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *median*, *modus*, dan *standar deviasi*. Selain itu juga disajikan tabel distribusi frekuensi dan diagram batang dari distribusi frekuensi masing-masing variabel. Berikut ini rincian hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan bantuan program computer *SPSS for Windows 16.0 Version*.

a. Variabel Pengalaman Praktik Kerja Lapangan

Data variabel Pengalaman Praktik Kerja Lapangan diperoleh melalui angket yang terdiri dari 28 item dengan jumlah responden 83 siswa. Ada 4 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data variabel Pengalaman Praktik Kerja Lapangan, diperoleh skor tertinggi sebesar 94,00 dan skor terendah sebesar 69,00. Hasil analisis harga *Mean* (M) sebesar 82,02, *Median* (Me) sebesar 83,00, *Modus* (Mo) sebesar 86,00 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 7,057.

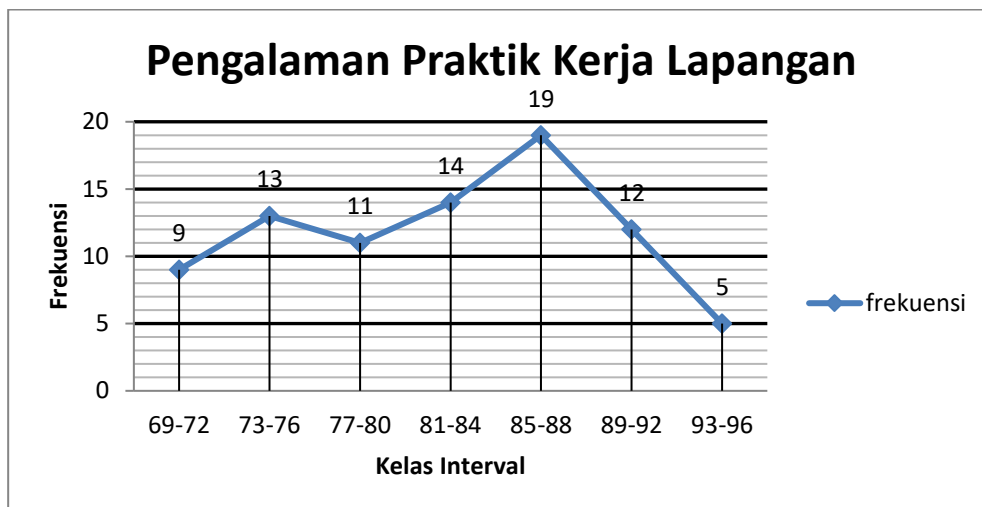
Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 83$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3.3 \log 83 = 7.3$ dibulatkan menjadi 7 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal, sehingga diperoleh rentang data sebesar $94,00 - 69,00 = 25$. Sedangkan panjang kelas (rentang)/K = $(25)/7 = 3,57$ dibulatkan menjadi 4.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Variabel Pengalaman Praktik Kerja Lapangan

No	Interval	F	%
1	69 - 72	9	10,8%
2	73 – 76	13	15,7%
3	77 – 80	11	13,3%
4	81 – 84	14	16,9%
5	85 – 88	19	22,9%
6	89 – 92	12	14,5%
7	93 - 96	5	6%
Jumlah		83	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan distribusi frekuensi variable Pengalaman Praktik Kerja Lapangan di atas dapat digambarkan diagram garis sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Garis Distribusi Frekuensi Pengalaman Praktik Kerja Lapangan.

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi menggunakan SPSS, mayoritas frekuensi variabel Pengalaman Praktik Kerja Lapangan terletak pada interval 85-88 sebanyak 19 siswa (22,9%) dan paling sedikit terletak pada interval 93-96 sebanyak 5 siswa (6%).

Penentuan kecenderungan variabel Pengalaman Praktik Kerja Lapangan, setelah nilai minimum (X_{min}) dan nilai maksimum (X_{mak}) diketahui, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal (M_i) dengan Rumus $M_i = \frac{1}{2} (X_{mak} + X_{min})$, mencari standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus $SD_i = \frac{1}{6} (X_{mak} - X_{min})$. Berdasarkan acuan norma di atas, mean ideal variabel Pengalaman Praktik Kerja Lapangan adalah 60. Standar deviasi ideal adalah 12. Dari perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 4 kelas sebagai berikut:

Sangat Tinggi	$= > (M_i + 1,5SD_i)$	$= > 78$
Tinggi	$= M_i \text{ s.d. } (M_i + 1,5SD_i)$	$= 60 \text{ s.d } 78$
Rendah	$= (M_i - 1,5SD_i) \text{ s.d. } < M_i$	$= 42 \text{ s.d } < 60$
Sangat Rendah	$= < (M_i - 1,5SD_i)$	$= < 42$

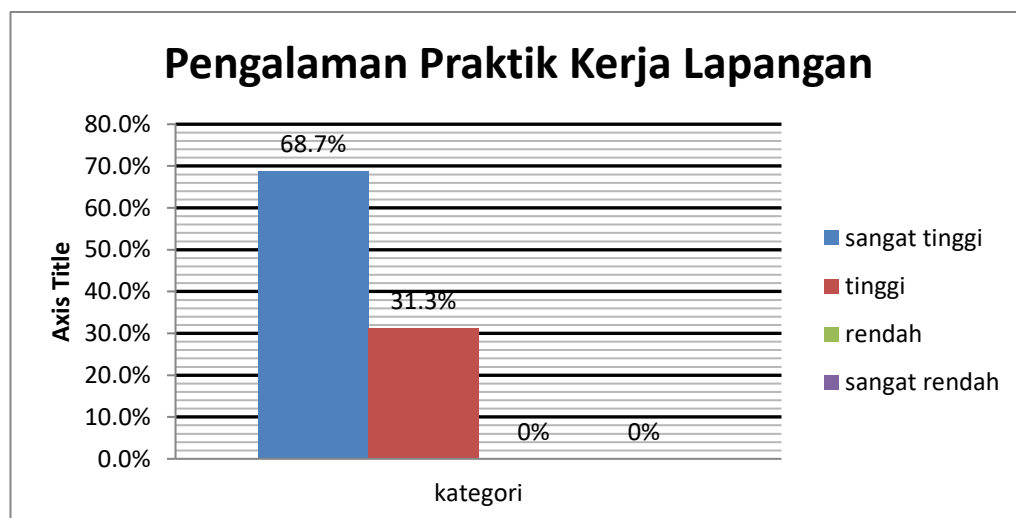
Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan yang dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Kategorisasi Variabel Pengalaman Praktik Kerja Lapangan

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	%	
1.	$X \geq 78$	57	68,7%	Sangat Tinggi
2.	$60 \leq X < 78$	26	31,3%	Tinggi
3.	$42 \leq X < 60$	0	0%	Rendah
4.	$X < 42$	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah		83	100%	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan diagram batang yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram Batang Kategorisasi Pengalaman Praktik Kerja Lapangan

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi kategorisasi menggunakan SPSS, frekuensi variable Pengalaman Praktik Kerja Lapangan pada kategori sangat tinggi sebanyak 57 siswa (68,7%), pada kategori tinggi sebanyak 26 siswa (31,3%), pada kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%) dan pada kategori sangat rendah sebanyak

0 siswa (0%). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman praktik kerja lapangan siswa kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 3 Klaten berada pada kategori sangat tinggi (68,7%).

Sementara itu, untuk mengetahui faktor dominan pembentuk variabel pengalaman praktik kerja lapangan siswa kelas XII program keahlian jasa boga terdiri dari 4 indikator meliputi: Melatih ketrampilan-ketrampilan siswa sesuai bidang keahlian siswa, memberikan pengalaman-pengalaman praktis, mampu memecahkan berbagai masalah di lapangan, meningkatkan rasa percaya diri disajikan sebagai berikut.

1) Melatih ketrampilan-ketrampilan siswa sesuai bidang keahlian siswa

Data indikator melatih ketrampilan-ketrampilan siswa sesuai bidang keahlian siswa diperoleh melalui angket yang terdiri dari 5 item dengan jumlah responden 83 siswa. Ada 4 alternatif jawaban di mana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data indikator melatih ketrampilan-ketrampilan siswa sesuai bidang keahlian siswa, diperoleh skor tertinggi sebesar 19,00 dan skor terendah sebesar 12,00. Hasil analisis harga *Mean* (Me) sebesar 15,89, *Median* (Md) sebesar 16,00, *Modus* (Mo) sebesar 16 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 1,522.

Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 83$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log 83 = 7,3$ dibulatkan menjadi 7. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal sehingga diperoleh rentang data sebesar $19,00 - 12,00 =$

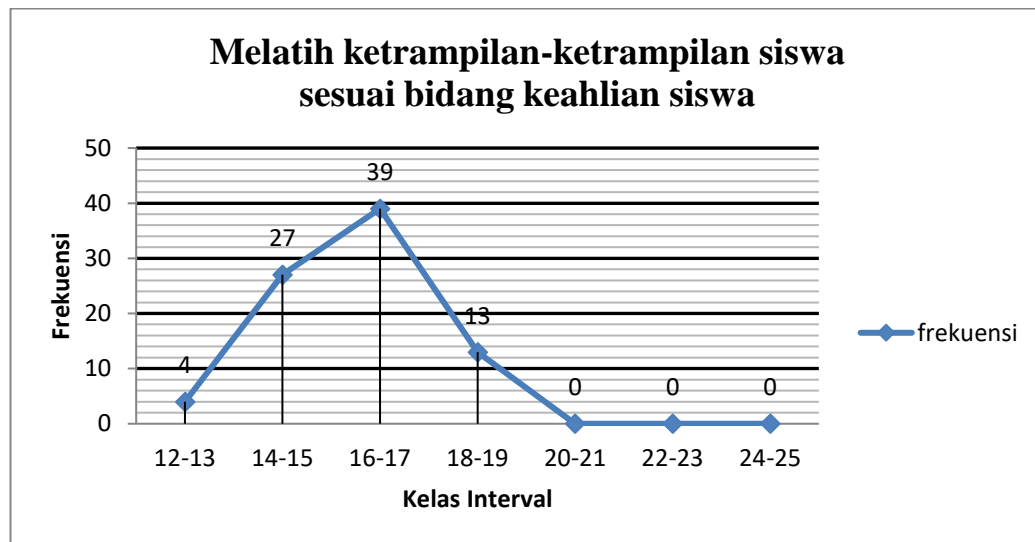
7,00. Sedangkan panjang kelas (rentang)/K = (7)/7 = 1. Distribusi dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Indikator melatih ketrampilan-ketrampilan siswa sesuai bidang keahlian siswa

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1.	12-13	4	4,8%
2.	14-15	27	32,5%
3.	16-17	39	47,0%
4.	18-19	13	15,7%
5.	20-21	0	0%
6.	22-23	0	0%
7.	24-25	0	0%
Jumlah		83	100%

Sumber: Data Premier Diolah, 2019

Berdasarkan distribusi frekuensi indikator melatih ketrampilan-ketrampilan siswa sesuai bidang keahlian siswa di atas dapat digambarkan diagram garis yang dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Diagram Garis Distribusi Frekuensi Indikator melatih ketrampilan-ketrampilan siswa sesuai bidang keahlian siswa

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi menggunakan SPSS , mayoritas frekuensi indikator melatih ketrampilan-ketrampilan siswa sesuai

bidang keahlian siswa terletak pada interval pada 16-17 sebanyak 39 siswa (47,0%) dan paling sedikit terletak pada interval 12-13 sebanyak 4 siswa (4,8%).

Data hasil penelitian kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan skor. Untuk mengetahui kategori kecenderungan skor pada indikator tekun dalam menghadapi tugas dilakukan dengan mencari Mean ideal (M_i), Simpangan baku ideal (SD_i), skor terendah ideal, dan skor tertinggi ideal dengan rumus seperti berikut:

$$\text{Skor Terendah ideal} = 5 \times 1 = 5$$

$$\text{Skor Tertinggi ideal} = 5 \times 4 = 20$$

$$\text{Mean ideal } (M_i) = (20 + 5)/2 = 12,5$$

$$\text{Standar deviasi ideal } (SD_i) = (20 - 5)/6 = 2,5$$

Selanjutnya di masukan dalam rumus kategori kecenderungan skor seperti di bawah ini:

$$\text{Sangat Tinggi} = > (M_i + 1,5SD_i) = > 16,25$$

$$\text{Tinggi} = M_i \text{ s.d. } (M_i + 1,5SD_i) = 12,5 \text{ s.d. } 16,25$$

$$\text{Rendah} = (M_i - 1,5SD_i) < X \leq M_i = 8,75 \text{ s.d. } < 12,5$$

$$\text{Sangat Rendah} = X \leq (M_i - 1,5SD_i) = < 8,75$$

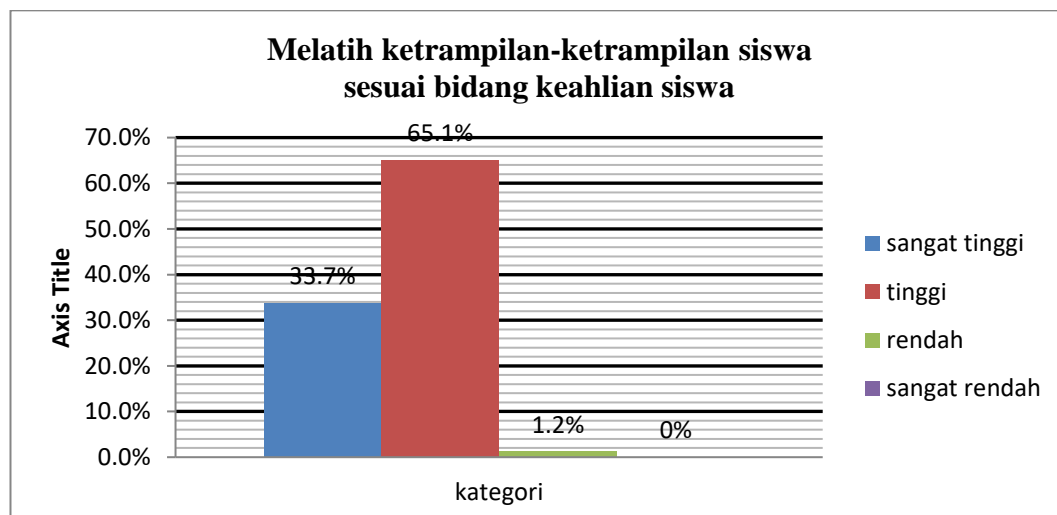
Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan yang dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Kategorisasi Indikator melatih ketrampilan-ketrampilan siswa sesuai bidang keahlian siswa

No	Skor	Frekuensi		Kategorisasi
		Frekuensi	Persentase	
1	> 16,25	28	33,7	Sangat tinggi
2	12,5 s.d. 16,25	54	65,1	Tinggi
3	8,75 s.d. < 12,5	1	1,2	Rendah
4	< 8,75	0	0	Sangat rendah
Jumlah		83	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan diagram batang yang dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Diagram batang distribusi kategorisasi indikator melatih ketrampilan-ketrampilan siswa sesuai bidang keahlian siswa

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi kategorisasi menggunakan SPSS frekuensi indikator melatih ketrampilan-ketrampilan siswa sesuai bidang keahlian siswa pada kategori sangat tinggi sebanyak 28 siswa (33,7%), frekuensi indikator melatih ketrampilan-ketrampilan siswa sesuai bidang keahlian siswa pada kategori tinggi sebanyak 54 siswa (65,1%), frekuensi indikator melatih ketrampilan-ketrampilan siswa sesuai bidang keahlian siswa pada kategori rendah sebanyak 1 siswa (1,2%), dan frekuensi indikator melatih ketrampilan-ketrampilan siswa

sesuai bidang keahlian siswa pada kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa (0%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan indikator melatih ketrampilan-ketrampilan siswa sesuai bidang keahlian siswa sebagai pengalaman praktik kerja lapangan pada siswa kelas xii program keahlian jasa boga di SMK Negeri 3 Klaten dinilai dalam kategori tinggi (65,1%).

2) Memberikan pengalaman-pengalaman praktis

Data indikator memberikan pengalaman-pengalaman praktis diperoleh melalui angket yang terdiri dari 7 item dengan jumlah responden 83 siswa. Ada 4 alternatif jawaban di mana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data indikator memberikan pengalaman-pengalaman praktis, diperoleh skor tertinggi sebesar 28,00 dan skor terendah sebesar 20,00. Hasil analisis harga *Mean* (Me) sebesar 24,77, *Median* (Md) sebesar 26,00, *Modus* (Mo) sebesar 27 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 2,596.

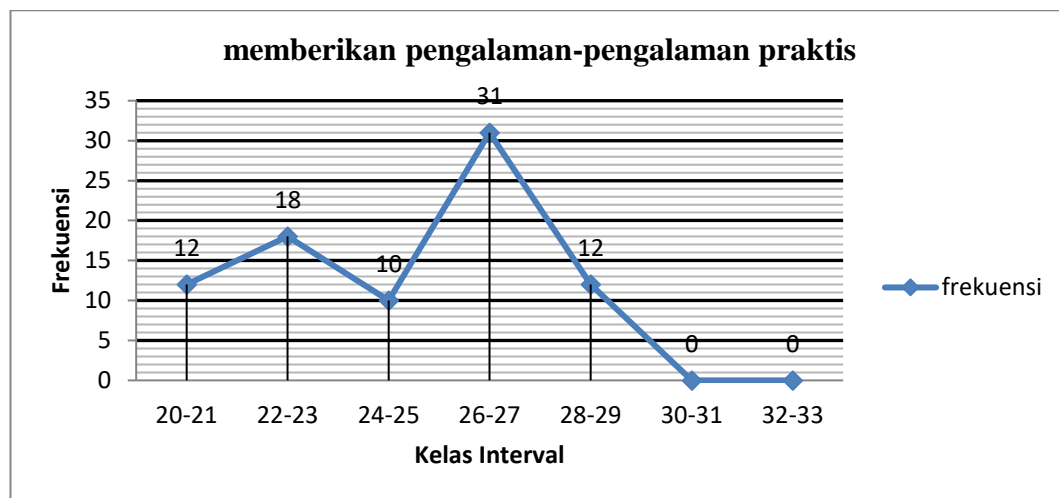
Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 83$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log 83 = 7,33$ dibulatkan menjadi 7. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal sehingga diperoleh rentang data sebesar $28,00 - 20,00 = 8,00$. Sedangkan panjang kelas $(\text{rentang})/K = (8)/7 = 1,14$ dibulatkan menjadi 1. Distribusi dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Indikator memberikan pengalaman-pengalaman praktis

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1.	20-21	12	14,5
2.	22-23	18	21,7
3.	24-25	10	12,0
4.	26-27	31	37,3
5.	28-29	12	14,5
6.	30-31	0	0
7.	32-33	0	0
Jumlah		83	100%

Sumber: Data Premier Diolah, 2019

Berdasarkan distribusi frekuensi indikator memberikan pengalaman-pengalaman praktis di atas dapat digambarkan diagram garis yang dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Diagram Garis Distribusi Frekuensi Indikator memberikan pengalaman-pengalaman praktis

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi menggunakan SPSS, mayoritas frekuensi indikator memberikan pengalaman-pengalaman praktis terletak pada interval pada 26-27 sebanyak 31 siswa (37,3%) dan paling sedikit terletak pada interval 24-25 sebanyak 10 siswa (12,0%).

Data hasil penelitian kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan skor. Untuk mengetahui kategori kecenderungan skor pada indikator memberikan pengalaman-pengalaman praktis dilakukan dengan mencari Mean ideal (Mi), Simpangan baku ideal (SDi), skor terendah ideal, dan skor tertinggi ideal dengan rumus seperti berikut:

$$\text{Skor Terendah ideal} = 7 \times 1 = 7$$

$$\text{Skor Tertinggi ideal} = 7 \times 4 = 28$$

$$\text{Mean ideal (Mi)} = (28 + 7)/2 = 17,5$$

$$\text{Standar deviasi ideal (SDi)} = (28 - 7)/6 = 3,5$$

Selanjutnya di masukan dalam rumus kategori kecenderungan skor seperti di bawah ini:

$$\text{Sangat Tinggi} = > (Mi + 1,5SDi) = > 22,75$$

$$\text{Tinggi} = Mi \text{ s.d. } (Mi + 1,5SDi) = 17,5 \text{ s.d. } 22,75$$

$$\text{Rendah} = (Mi - 1,5SDi) < X \leq Mi = 12,25 \text{ s.d. } < 17,5$$

$$\text{Sangat Rendah} = X \leq (Mi - 1,5SDi) = < 12,25$$

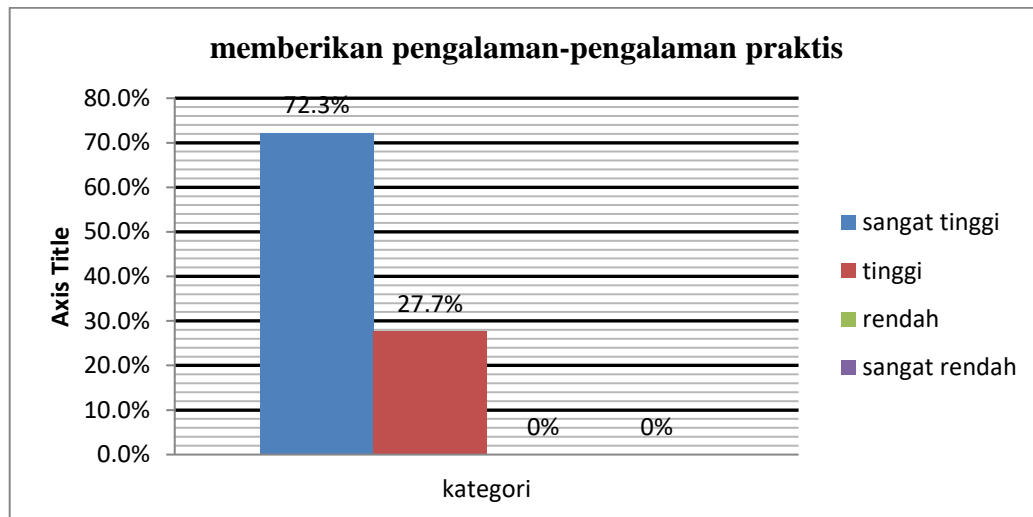
Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan yang dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Distribusi Kategorisasi Indikator memberikan pengalaman-pengalaman praktis

No	Skor	Frekuensi		Kategorisasi
		Frekuensi	Persentase	
1	>22,75	60	72,3	Sangat tinggi
2	17,5 s.d. 22,75	23	27,7	Tinggi
3	12,25 s.d. < 17,5	0	0	Rendah
4	< 12,25	0	0	Sangat rendah
Jumlah		83	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan diagram batang yang dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Diagram batang distribusi kategorisasi indikator memberikan pengalaman-pengalaman praktis

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi kategori menggunakan SPSS, frekuensi indikator memberikan pengalaman-pengalaman praktis pada kategori sangat tinggi sebanyak 60 siswa (72,3%), frekuensi indikator memberikan pengalaman-pengalaman praktis pada kategori tinggi sebanyak 23 siswa (27,7%), frekuensi indikator memberikan pengalaman-pengalaman praktis pada kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%), frekuensi indikator memberikan pengalaman-pengalaman praktis pada kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa (0%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan indikator memberikan pengalaman-pengalaman praktis sebagai pengalaman praktik kerja lapangan pada siswa kelas XII program keahlian jasa boga di SMK Negeri 3 Klaten dinilai dalam kategori sangat tinggi (72,3%).

3) Mampu memecahkan berbagai masalah di lapangan

Data indikator mampu memecahkan berbagai masalah di lapangan diperoleh melalui angket yang terdiri dari 8 item dengan jumlah responden 83 siswa. Ada 4 alternatif jawaban di mana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data indikator mampu memecahkan berbagai masalah di lapangan, diperoleh skor tertinggi sebesar 32,00 dan skor terendah sebesar 23,00. Hasil analisis harga *Mean* (Me) sebesar 27,88, *Median* (Md) sebesar 28,00, *Modus* (Mo) sebesar 28 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 2,774.

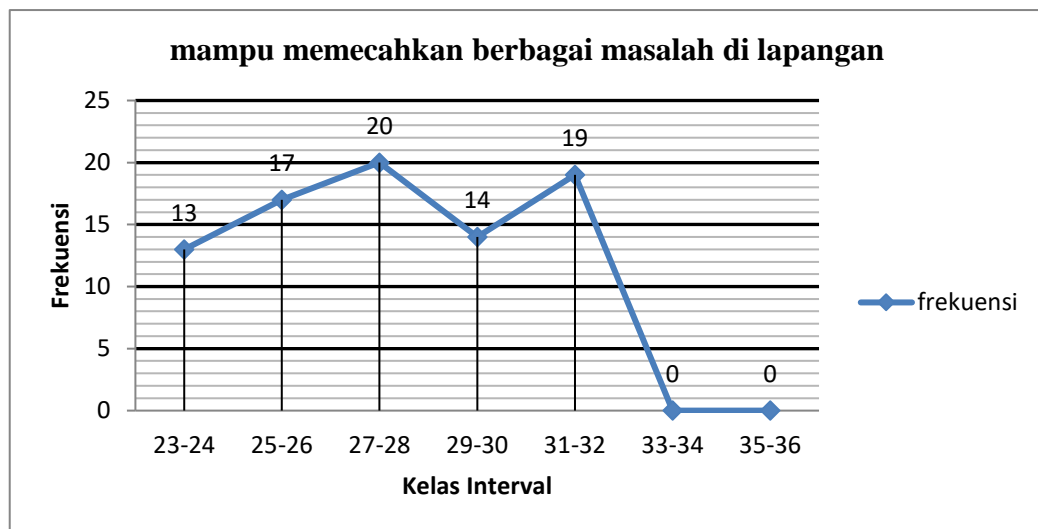
Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 83$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log 83 = 7,33$ dibulatkan menjadi 7. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal sehingga diperoleh rentang data sebesar $32,00 - 23,00 = 9,00$. Sedangkan panjang kelas (rentang)/ $K = (9)/7 = 1,28$ dibulatkan menjadi 1. Distribusi dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Indikator mampu memecahkan berbagai masalah di lapangan

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1.	23-24	13	15,7
2.	25-26	17	20,5
3.	27-28	20	24,1
4.	29-30	14	16,9
5.	31-32	19	22,9
6.	33-34	0	0
7.	35-36	0	0
Jumlah		83	100%

Sumber: Data Premier Diolah, 2019

Berdasarkan distribusi frekuensi indikator mampu memecahkan berbagai masalah di lapangan di atas dapat digambarkan diagram garis yang dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Diagram Garis Distribusi Frekuensi Indikator mampu memecahkan berbagai masalah di lapangan

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi menggunakan SPSS, mayoritas frekuensi indikator mampu memecahkan berbagai masalah di lapangan terletak pada interval pada 27-28 sebanyak 20 siswa (24,1%) dan paling sedikit terletak pada interval 23-24 sebanyak 13 siswa (15,7%).

Data hasil penelitian kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan skor. Untuk mengetahui kategori kecenderungan skor pada indikator mampu memecahkan berbagai masalah di lapangan dilakukan dengan mencari Mean ideal (Mi), Simpangan baku ideal (SDi), skor terendah ideal, dan skor tertinggi ideal dengan rumus seperti berikut:

$$\text{Skor Terendah ideal} = 8 \times 1 = 16$$

$$\text{Skor Tertinggi ideal} = 8 \times 4 = 32$$

$$\text{Mean ideal (Mi)} = (32 + 16)/2 = 24$$

$$\text{Standar deviasi ideal (SDi)} = (32 - 16)/6 = 2,6$$

Selanjutnya di masukan dalam rumus kategori kecenderungan skor seperti di bawah ini:

$$\text{Sangat Tinggi} = > (\text{Mi} + 1,5\text{SDi}) = > 27,9$$

$$\text{Tinggi} = \text{Mi s.d.} (\text{Mi} + 1,5\text{SDi}) = 24 \text{ s.d. } 27,9$$

$$\text{Rendah} = (\text{Mi} - 1,5\text{SDi}) < X \leq \text{Mi} = 20,1 \text{ s.d. } < 24$$

$$\text{Sangat Rendah} = X \leq (\text{Mi} - 1,5\text{SDi}) = < 20,1$$

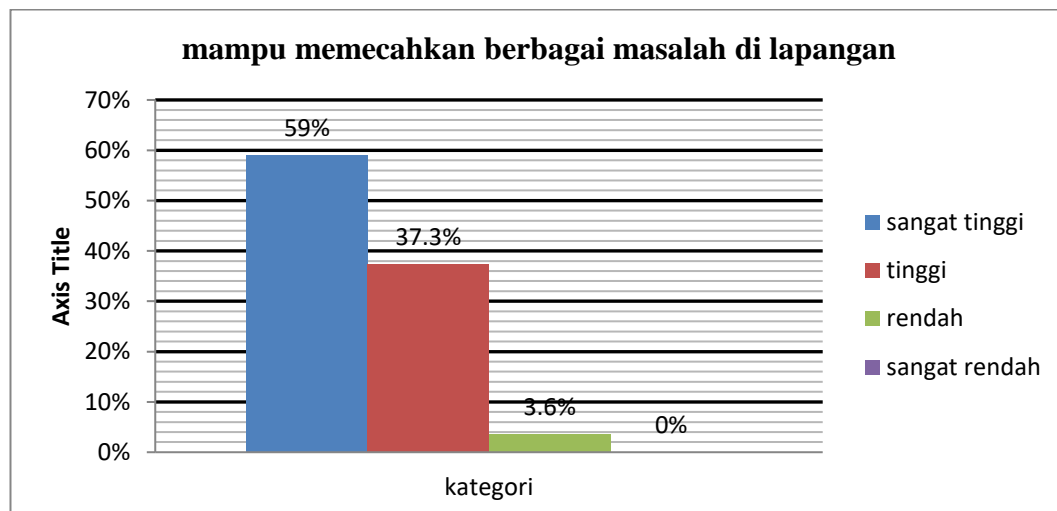
Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan yang dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Distribusi Kategorisasi Indikator mampu memecahkan berbagai masalah di lapangan

No	Skor	Frekuensi		Kategorisasi
		Frekuensi	Persentase	
1	> 27,9	49	59	sangat tinggi
2	24 s.d. 27,9	31	37,3	tinggi
3	20,1 s.d. < 24	3	3,6	rendah
4	< 20,1	0	0	Sangat rendah
Jumlah		83	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan diagram batang yang dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Diagram batang distribusi kategorisasi indikator mampu memecahkan berbagai masalah di lapangan

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi kategorisasi menggunakan SPSS, frekuensi frekuensi indikator mampu memecahkan berbagai masalah di lapangan pada kategori sangat tinggi sebanyak 49 siswa (59%), frekuensi indikator mampu memecahkan berbagai masalah di lapangan pada kategori tinggi sebanyak 31 siswa (37,3%), frekuensi indikator mampu memecahkan berbagai masalah di lapangan pada kategori rendah sebanyak 3 siswa (3,6%), dan frekuensi indikator mampu memecahkan berbagai masalah di lapangan pada kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa (0%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan indikator mampu memecahkan berbagai masalah di lapangan sebagai pengalaman praktik kerja lapangan pada siswa kelas XII program keahlian jasa boga di SMK Negeri 3 Klaten dinilai dalam kategori sangat tinggi (59%).

4) Meningkatkan rasa percaya diri

Data indikator meningkatkan rasa percaya diri diperoleh melalui angket yang terdiri dari 4 item dengan jumlah responden 83 siswa. Ada 4 alternatif jawaban di mana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data indikator

meningkatkan rasa percaya diri, diperoleh skor tertinggi sebesar 16,00 dan skor terendah sebesar 8,00. Hasil analisis harga *Mean* (Me) sebesar 13,48, *Median* (Md) sebesar 14,00, *Modus* (Mo) sebesar 12 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 1,790.

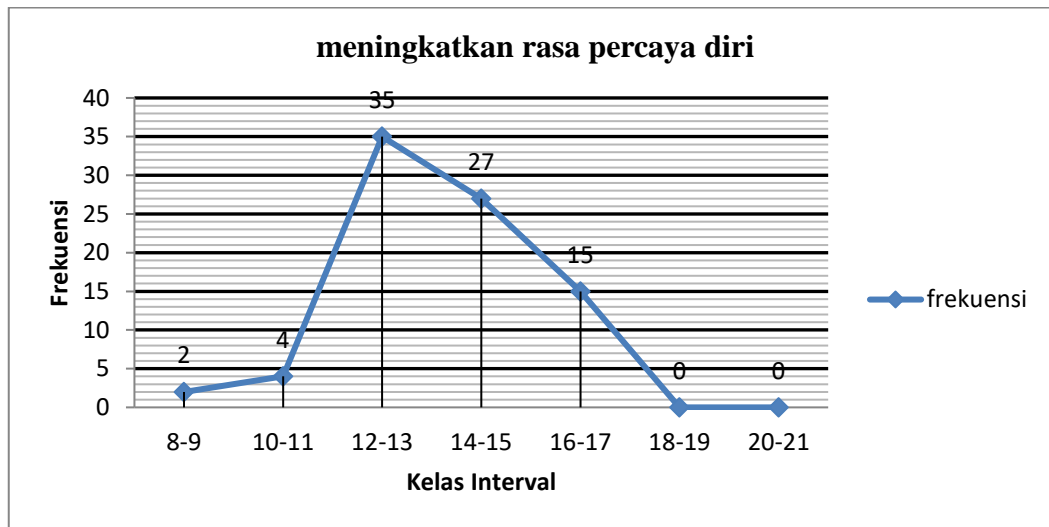
Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 83$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log 83 = 7,33$ dibulatkan menjadi 7. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal sehingga diperoleh rentang data sebesar $16,00 - 8,00 = 8,00$. Sedangkan panjang kelas $(\text{rentang})/K = (8)/7 = 1,14$ dibulatkan menjadi 1. Distribusi dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Distribusi Frekuensi Indikator memberikan meningkatkan rasa percaya diri

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1.	8-9	2	2,4
2.	10-11	4	4,8
3.	12-13	35	42,2
4.	14-15	27	32,5
5.	16-17	15	18,1
6.	18-19	0	0
7.	20-21	0	0
Jumlah		83	100%

Sumber: Data Premier Diolah, 2019

Berdasarkan distribusi frekuensi indikator meningkatkan rasa percaya diri di atas dapat digambarkan diagram garis yang dapat dilihat pada gambar 11.



Gambar 11. Diagram Garis Distribusi Frekuensi Indikator meningkatkan rasa percaya diri

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi menggunakan SPSS, mayoritas frekuensi indikator meningkatkan rasa percaya diri terletak pada interval pada 12-13 sebanyak 35 siswa (42,2%) dan paling sedikit terletak pada interval 8-9 sebanyak 2 siswa (2,4%).

Data hasil penelitian kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan skor. Untuk mengetahui kategori kecenderungan skor pada indikator meningkatkan rasa percaya diri dilakukan dengan mencari Mean ideal (Mi), Simpangan baku ideal (SDi), skor terendah ideal, dan skor tertinggi ideal dengan rumus seperti berikut:

$$\text{Skor Terendah ideal} = 4 \times 1 = 4$$

$$\text{Skor Tertinggi ideal} = 4 \times 4 = 16$$

$$\text{Mean ideal (Mi)} = (16 + 4)/2 = 10$$

$$\text{Standar deviasi ideal (SDi)} = (16 - 4)/6 = 2$$

Selanjutnya di masukan dalam rumus kategori kecenderungan skor seperti di bawah ini:

$$\text{Sangat Tinggi} = > (Mi + 1,5SDi) = > 13$$

$$\text{Tinggi} = Mi \text{ s.d. } (Mi + 1,5SDi) = 10 \text{ s.d. } 13$$

$$\text{Rendah} = (Mi - 1,5SDi) < X \leq Mi = 7 \text{ s.d. } < 10$$

$$\text{Sangat Rendah} = X \leq (Mi - 1,5SDi) = < 7$$

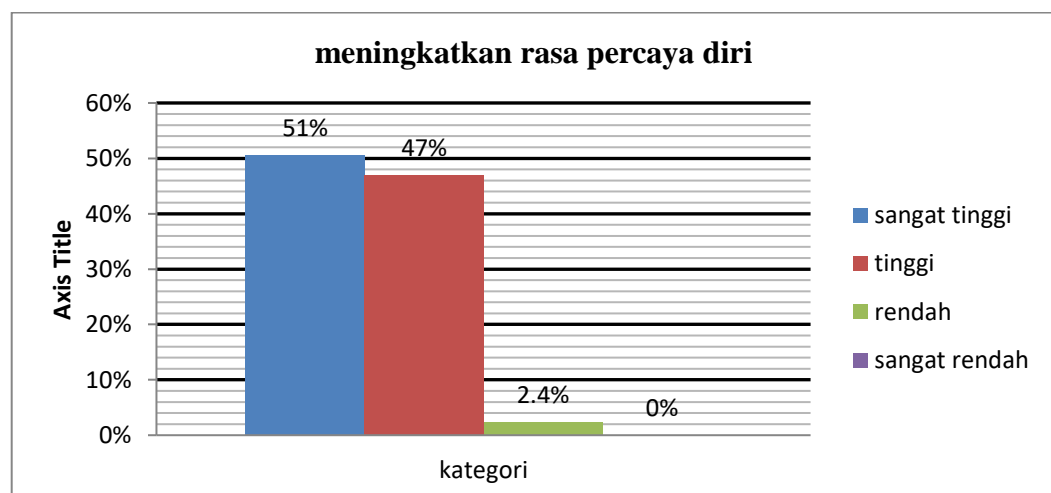
Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan yang dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Distribusi Kategorisasi Indikator meningkatkan rasa percaya diri

No	Skor	Frekuensi		Kategorisasi
		Frekuensi	Persentase	
1	> 13	42	50,6	Sangat tinggi
2	10 s.d. 13	39	47	Tinggi
3	7 s.d. < 10	2	2,4	Rendah
4	< 7	0	0	Sangat rendah
Jumlah				

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan diagram batang yang dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Diagram batang distribusi kategorisasi indikator meningkatkan rasa percaya diri

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi kategorisasi menggunakan SPSS, frekuensi indikator meningkatkan rasa percaya diri pada kategori sangat tinggi sebanyak 42 siswa (50,6%), frekuensi indikator meningkatkan rasa percaya diri pada kategori tinggi sebanyak 39 siswa (47%), frekuensi indikator meningkatkan rasa percaya diri pada kategori rendah sebanyak 2 siswa (2,4%), dan frekuensi indikator meningkatkan rasa percaya diri pada kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa (0%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan indikator meningkatkan rasa percaya diri sebagai pengalaman praktik kerja lapangan pada siswa kelas XII program keahlian jasa boga di SMK Negeri 3 Klaten dinilai dalam kategori sangat tinggi (50,6%).

Berdasarkan hasil analisis kecenderungan skor pada variabel pengalaman praktik kerja lapangan terhadap masing-masing indikator, didapat pengkategorian sebagai berikut:

Tabel 21. Hasil Analisis Kecenderungan Skor Pengalaman Praktik Kerja Lapangan terhadap Masing-Masing Indikator

No	Indikator	Kategori	Frekuensi
1	Melatih ketrampilan-ketrampilan siswa sesuai dengan bidang keahlian	Tinggi	54
2	Memberikan pengalaman-pengalaman praktis	Sangat Tinggi	60
3	Mampu memecahkan berbagai masalah dilapangan	Sangat Tinggi	49
4	Meningkatkan rasa percaya diri	Sangat Tinggi	42

b. Variabel Kesiapan Kerja

Data variabel Kesiapan Kerja diperoleh melalui angket yang terdiri dari 22 item dengan jumlah responden 83 siswa. Ada 4 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data variabel Kesiapan Kerja, diperoleh skor tertinggi sebesar 88,00 dan skor terendah sebesar 59,00. Hasil

analisis harga *Mean* (M) sebesar 73,01, *Median* (Me) sebesar 72,00, *Modus* (Mo) sebesar 66,00 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 7,051.

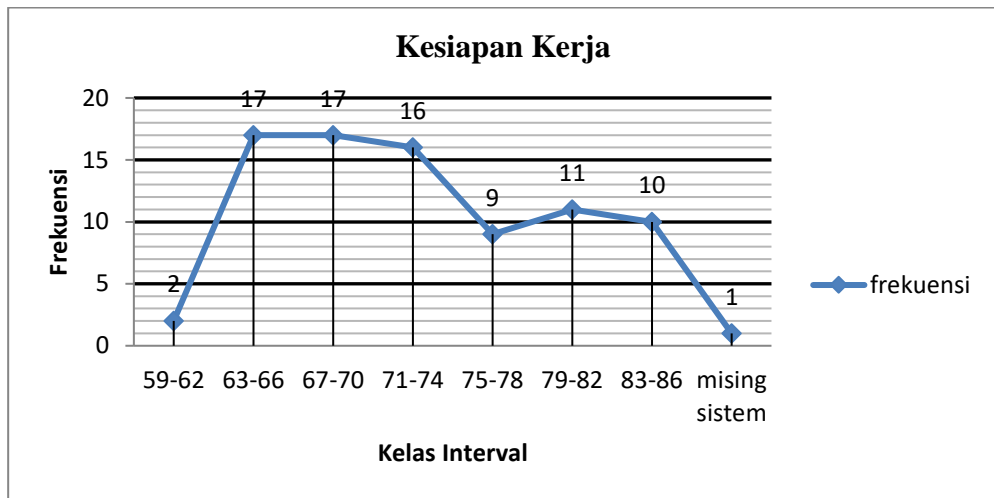
Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 83$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3.3 \log 83 = 7.3$ dibulatkan menjadi 7 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal, sehingga diperoleh rentang data sebesar $88,00 - 59,00 = 29$. Sedangkan panjang kelas (rentang)/K = $(29)/7 = 4,14$ dibulatkan menjadi 4.

Tabel 22. Distribusi Frekuensi Variabel Kesiapan Kerja

No	Interval	F	%
1	59 – 62	2	2,4%
2	63 – 66	17	20,5%
3	67 – 70	17	20,5%
4	71 – 74	16	19,3%
5	75 – 78	9	10,8%
6	79 – 82	11	13,3%
7	83 - 86	10	12%
	Mising System	1	1,2%
	Jumlah	83	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan distribusi frekuensi variable Kesiapan Kerja di atas dapat digambarkan diagram garis sebagai berikut:



Gambar 13. Diagram Garis Distribusi Frekuensi Kesiapan Kerja.

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi menggunakan SPSS, mayoritas frekuensi variabel Kesiapan Kerja terletak pada interval 63-66 dan 67-70 masing-masing sebanyak 17 siswa (20,5%), paling sedikit terletak pada interval 56-62 sebanyak 2 siswa (2,4%) dan terdapat 1 missing system (1,2%) hal tersebut dapat terjadi karena data tidak terbaca oleh system atau data hilang, dalam kasus ini missing system tidak bermasalah bagi keseluruhan data karena missing system hanya sebesar 1,2 % dan tidak perlu melakukan penelitian ulang.

Penentuan kecenderungan variabel Kesiapan Kerja, setelah nilai minimum (X_{min}) dan nilai maksimum (X_{mak}) diketahui, maka selanjutnya mencari nilai rata-rata ideal (M_i) dengan Rumus $M_i = \frac{1}{2} (X_{mak} + X_{min})$, mencari standar deviasi ideal (SD_i) dengan rumus $SD_i = \frac{1}{6} (X_{mak} - X_{min})$. Berdasarkan acuan norma di atas, mean ideal variabel Kesiapan Kerja adalah 55. Standar deviasi ideal adalah 11 Dari perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 4 kelas sebagai berikut:

Sangat Tinggi $= > (M_i + 1,5SD_i)$ $= > 71,5$

Tinggi = Mi s.d. $(Mi + 1,5SDi)$ = 55 s.d 71,5

Rendah = $(Mi - 1,5SDi)$ s.d. $< Mi$ = 38,5 s.d 55

Sangat Rendah = $< (Mi - 1,5SDi)$ = $< 38,5$

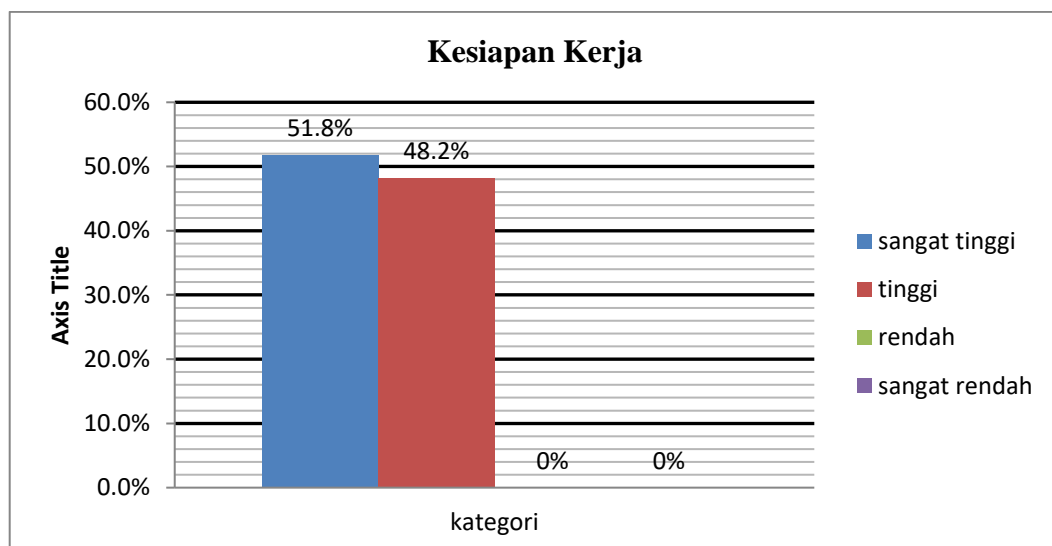
Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan yang dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Distribusi Kategorisasi Variabel Kesiapan Kerja

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	%	
1.	$X \geq 71,5$	43	51.8%	Sangat Tinggi
2.	$55 \leq X < 71,5$	40	48.2%	Tinggi
3.	$38,5 \leq X < 55$	0	0%	Rendah
4.	$X < 38,5$	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah		83	100%	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan diagram batang yang dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Diagram batang distribusi kategorisasi Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi kategorisasi menggunakan SPSS, frekuensi variable kesiapan kerja pada kategori sangat tinggi sebanyak 43 siswa (51,8%), pada kategori tinggi sebanyak 40 siswa (48,2%), pada kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%) dan pada kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa (0%). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 3 Klaten berada pada kategori sangat tinggi (51,8%).

Sementara itu, untuk mengetahui faktor dominan pembentuk variabel kesiapan kerja siswa kelas XII program keahlian jasa boga terdiri dari 6 indikator meliputi: mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif, mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan oranglain, memiliki sikap kritis, mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual, mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan kompetensi keahlian yang dimiliki disajikan sebagai berikut.

1) Mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif

Data indikator mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif diperoleh melalui angket yang terdiri dari 4 item dengan jumlah responden 83 siswa. Ada 4 alternatif jawaban di mana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data indikator mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif, diperoleh skor tertinggi sebesar 16,00 dan skor terendah sebesar 10,00. Hasil analisis harga *Mean* (Me) sebesar 13,58, *Median* (Md) sebesar 14,00, *Modus* (Mo) sebesar 12 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 1,441.

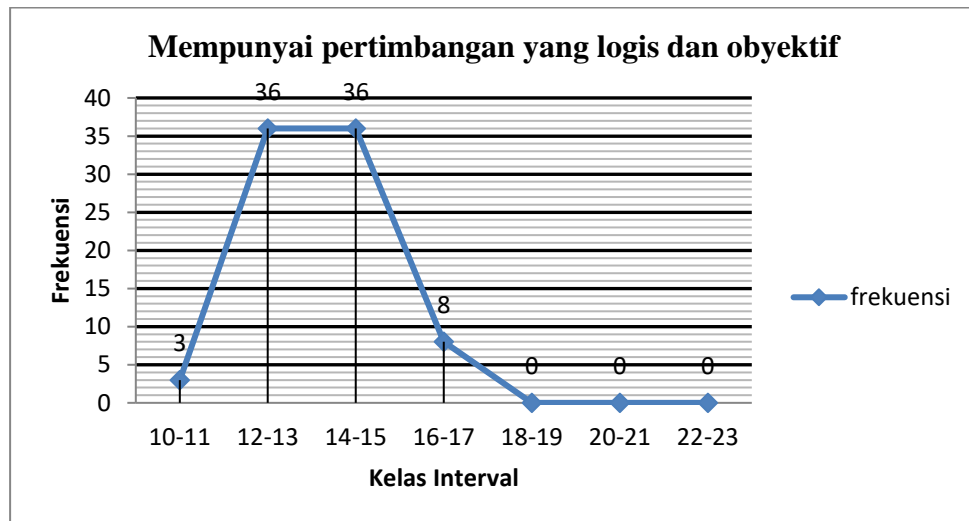
Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 83$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log 83 = 7,33$ dibulatkan menjadi 7. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal sehingga diperoleh rentang data sebesar $16,00 - 10,00 = 6,00$. Sedangkan panjang kelas (rentang)/ $K = (6)/7 = 0,85$ dibulatkan menjadi 1. Distribusi dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Distribusi Frekuensi Indikator mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1.	10-11	3	3,6
2.	12-13	36	43,4
3.	14-15	36	43,4
4.	16-17	8	9,6
5.	18-19	0	0
6.	20-21	0	0
7.	22-23	0	0
Jumlah		83	100%

Sumber: Data Premier Diolah, 2019

Berdasarkan distribusi frekuensi indikator mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif di atas dapat digambarkan diagram garis yang dapat dilihat pada gambar 15.



Gambar 15. Diagram Garis Distribusi Frekuensi Indikator mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi menggunakan SPSS, mayoritas frekuensi indikator mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif terletak pada interval pada 12-13 dan 14-15 sebanyak 36 siswa (43,4%) dan paling sedikit terletak pada interval 10-11 sebanyak 3 siswa (3,6%).

Data hasil penelitian kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan skor. Untuk mengetahui kategori kecenderungan skor pada indikator mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif dilakukan dengan mencari Mean ideal (M_i), Simpangan baku ideal (SD_i), skor terendah ideal, dan skor tertinggi ideal dengan rumus seperti berikut:

$$\text{Skor Terendah ideal} = 4 \times 1 = 4$$

$$\text{Skor Tertinggi ideal} = 4 \times 4 = 16$$

$$\text{Mean ideal } (M_i) = (16 + 4)/2 = 10$$

$$\text{Standar deviasi ideal } (SD_i) = (16 - 4)/6 = 2$$

Selanjutnya di masukan dalam rumus kategori kecenderungan skor seperti di bawah ini:

Sangat Tinggi = $(Mi + 1,5SDi) = > 13$

Tinggi = $Mi \text{ s.d. } (Mi + 1,5SDi) = 10 \text{ s.d. } 13$

Rendah = $(Mi - 1,5SDi) < X \leq Mi = 7 \text{ s.d. } < 10$

Sangat Rendah = $X \leq (Mi - 1,5SDi) = < 7$

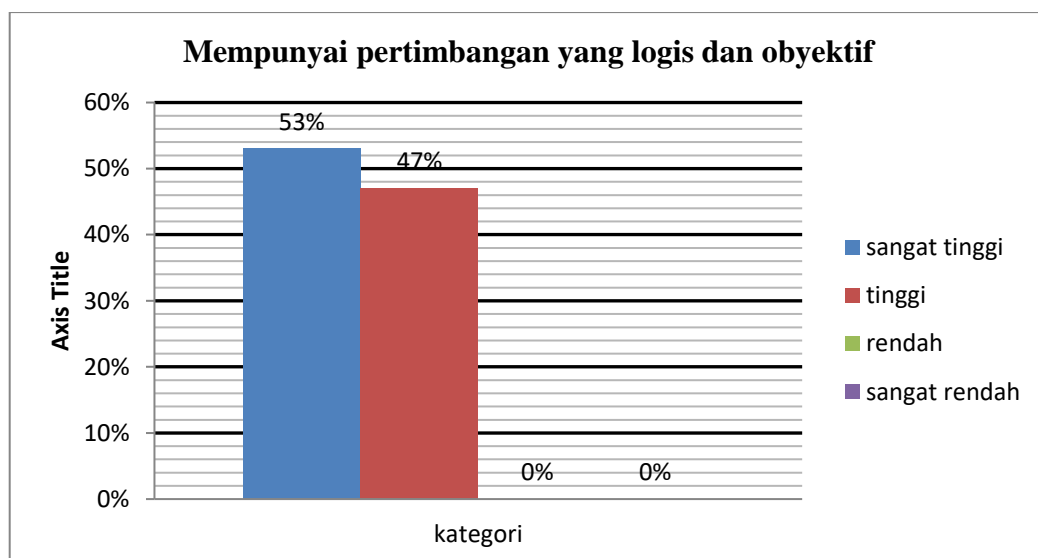
Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan yang dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Distribusi Kategorisasi Indikator mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif

No	Skor	Frekuensi		Kategorisasi
		Frekuensi	Persentase	
1	> 13	44	53,0	Sangat tinggi
2	10 s.d. 13	39	47,0	tinggi
3	7 s.d. < 10	0	0	Rendah
4	< 7	0	0	Sangat rendah
Jumlah		83	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan diagram batang yang dapat dilihat pada Gambar 16.



Gambar 16. Diagram batang distribusi kategorisasi indikator mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi kategorisasi menggunakan SPSS, frekuensi indikator mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif pada kategori sangat tinggi sebanyak 44 siswa (53%), frekuensi indikator mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif pada kategori tinggi sebanyak 39 siswa (47%), frekuensi indikator mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif pada kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%), dan frekuensi indikator mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif pada kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa (0%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan indikator mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif sebagai kesiapan kerja pada siswa kelas XII program keahlian jasa boga di SMK Negeri 3 Klaten dinilai dalam kategori sangat tinggi (53%).

2) Mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain

Data indikator mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain diperoleh melalui angket yang terdiri dari 4 item dengan jumlah responden 83 siswa. Ada 4 alternatif jawaban di mana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data indikator mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, diperoleh skor tertinggi sebesar 16,00 dan skor terendah sebesar 10,00. Hasil analisis harga *Mean* (Me) sebesar 13,06, *Median* (Md) sebesar 13,00, *Modus* (Mo) sebesar 12 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 1,633.

Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 83$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log 83 = 7,33$ dibulatkan menjadi 7. Rentang data dihitung dengan rumus nilai

maksimal – nilai minimal sehingga diperoleh rentang data sebesar $16,00 - 10,00 = 6,00$. Sedangkan panjang kelas $(\text{rentang})/K = (6)/7 = 0,85$ dibulatkan menjadi 1.

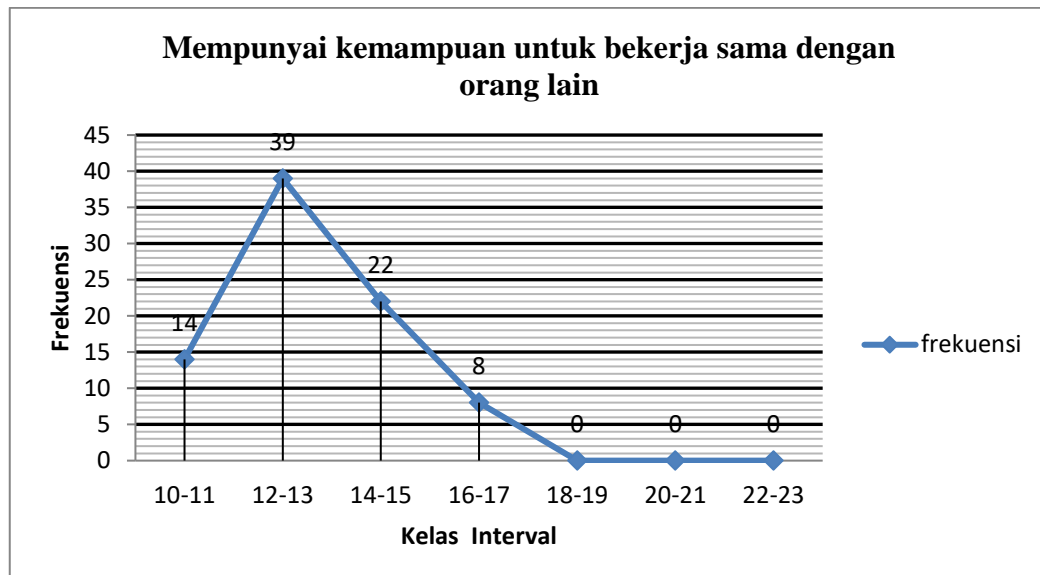
Distribusi dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Distribusi Frekuensi Indikator mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1.	10-11	14	16,9
2.	12-13	39	47,0
3.	14-15	22	26,5
4.	16-17	8	9,6
5.	18-19	0	0
6.	20-21	0	0
7.	22-23	0	0
Jumlah		83	100%

Sumber: Data Premier Diolah, 2019

Berdasarkan distribusi frekuensi indikator mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain di atas dapat digambarkan diagram garis yang dapat dilihat pada gambar 17.



Gambar 17. Diagram Garis Distribusi Frekuensi Indikator mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi menggunakan SPSS, mayoritas frekuensi indikator mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain terletak pada interval pada 12-13 sebanyak 39 siswa (47,0%) dan paling sedikit terletak pada interval 16-17 sebanyak 8 siswa (9,6%).

Data hasil penelitian kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan skor. Untuk mengetahui kategori kecenderungan skor pada indikator mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dilakukan dengan mencari Mean ideal (M_i), Simpangan baku ideal (SD_i), skor terendah ideal, dan skor tertinggi ideal dengan rumus seperti berikut:

$$\text{Skor Terendah ideal} = 4 \times 1 = 4$$

$$\text{Skor Tertinggi ideal} = 4 \times 4 = 16$$

$$\text{Mean ideal } (M_i) = (16 + 4)/2 = 10$$

$$\text{Standar deviasi ideal } (SD_i) = (16 - 4)/6 = 2$$

Selanjutnya di masukan dalam rumus kategori kecenderungan skor seperti di bawah ini:

$$\text{Sangat Tinggi} = > (M_i + 1,5SD_i) = > 13$$

$$\text{Tinggi} = M_i \text{ s.d. } (M_i + 1,5SD_i) = 10 \text{ s.d. } 13$$

$$\text{Rendah} = (M_i - 1,5SD_i) < X \leq M_i = 7 \text{ s.d. } < 10$$

$$\text{Sangat Rendah} = X \leq (M_i - 1,5SD_i) = < 7$$

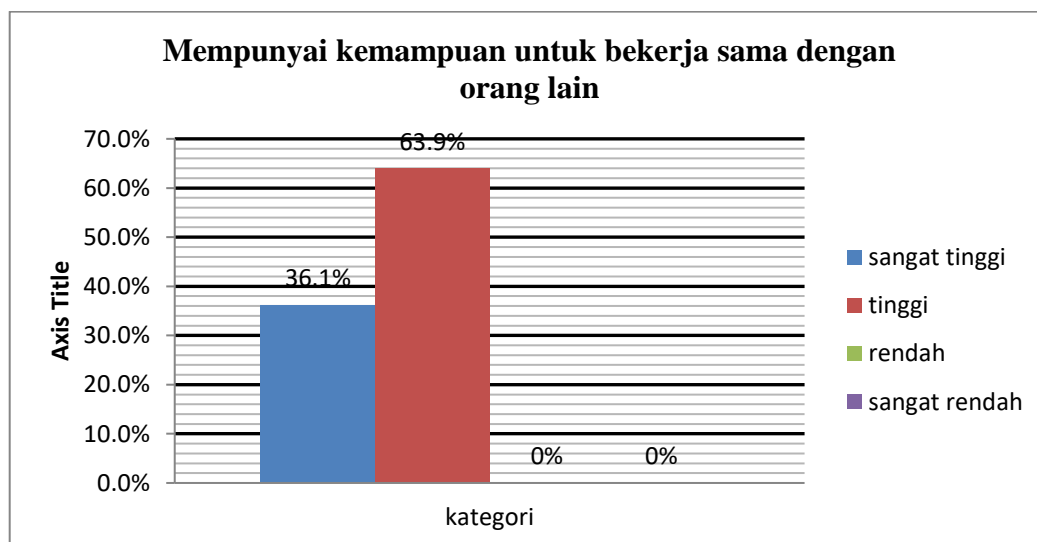
Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan yang dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Distribusi Kategorisasi Indikator meningkatkan rasa percaya diri

No	Skor	Frekuensi		Kategorisasi
		Frekuensi	Persentase	
1	> 13	30	36,1	Sangat tinggi
2	10 s.d. 13	53	63,9	tinggi
3	7 s.d. < 10	0	0	Rendah
4	< 7	0	0	Sangat rendah
Jumlah		83	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan diagram batang yang dapat dilihat pada Gambar 18.



Gambar 18. Diagram batang distribusi kategorisasi indikator mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi kategorisasi menggunakan SPSS, frekuensi indikator mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain pada kategori sangat tinggi sebanyak 30 siswa (36,1%), frekuensi indikator mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain pada kategori tinggi sebanyak 53 siswa (63,9%), frekuensi indikator mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain pada kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%), dan frekuensi indikator mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain pada kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa (0%). Jadi, dapat

disimpulkan bahwa kecenderungan indikator mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain sebagai kesiapan kerja pada siswa kelas XII program keahlian jasa boga di SMK Negeri 3 Klaten dinilai dalam kategori tinggi (63,9%).

3) Memiliki sikap kritis

Data indikator memiliki sikap kritis diperoleh melalui angket yang terdiri dari 3 item dengan jumlah responden 83 siswa. Ada 4 alternatif jawaban di mana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data indikator memiliki sikap kritis, diperoleh skor tertinggi sebesar 12,00 dan skor terendah sebesar 6,00. Hasil analisis harga *Mean* (Me) sebesar 9,60, *Median* (Md) sebesar 9,00, *Modus* (Mo) sebesar 9 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 1,126.

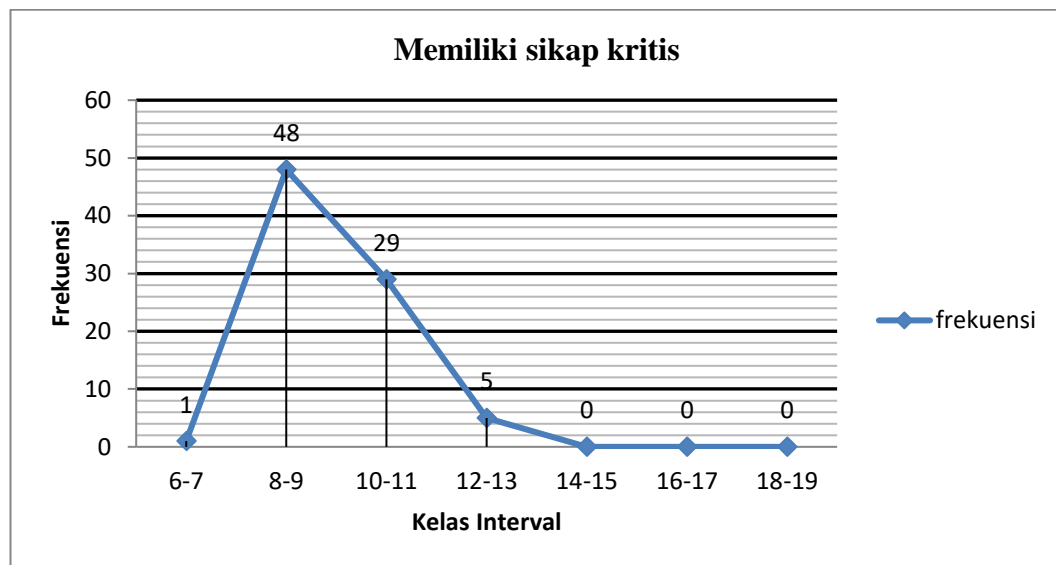
Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 83$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log 83 = 7,33$ dibulatkan menjadi 7. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal sehingga diperoleh rentang data sebesar $12,00 - 6,00 = 6,00$. Sedangkan panjang kelas (rentang)/ $K = (6)/7 = 0,85$ dibulatkan menjadi 1. Distribusi dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Distribusi Frekuensi Indikator memiliki sikap kritis

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1.	6-7	1	1,2
2.	8-9	48	57,8
3.	10-11	29	34,9
4.	12-13	5	6,0
5.	14-15	0	0
6.	16-17	0	0
7.	18-19	0	0
Jumlah		83	100%

Sumber: Data Premier Diolah, 2019

Berdasarkan distribusi frekuensi indikator memiliki sikap kritis di atas dapat digambarkan diagram garis yang dapat dilihat pada gambar 19.



Gambar 19. Diagram Garis Distribusi Frekuensi Indikator memiliki sikap kritis

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi menggunakan SPSS, mayoritas frekuensi indikator memiliki sikap kritis terletak pada interval pada 8-9 sebanyak 48 siswa (57,8%) dan paling sedikit terletak pada interval 6-7 sebanyak 1 siswa (1,2%).

Data hasil penelitian kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan skor. Untuk mengetahui kategori kecenderungan skor pada indikator memiliki sikap kritis dilakukan dengan mencari Mean ideal (Mi), Simpangan baku ideal (SDi), skor terendah ideal, dan skor tertinggi ideal dengan rumus seperti berikut:

$$\text{Skor Terendah ideal} = 3 \times 1 = 3$$

Skor Tertinggi ideal = $3 \times 4 = 12$

Mean ideal (M_i) = $(12 + 3)/2 = 7,5$

Standar deviasi ideal (SD_i) = $(12 - 3)/6 = 1,5$

Selanjutnya di masukan dalam rumus kategori kecenderungan skor seperti di bawah ini:

Sangat Tinggi = $> (M_i + 1,5SD_i) = > 9,75$

Tinggi = M_i s.d. $(M_i + 1,5SD_i) = 7,5$ s.d. $9,75$

Rendah = $(M_i - 1,5SD_i) < X \leq M_i = 5,25$ s.d. $< 7,5$

Sangat Rendah = $X \leq (M_i - 1,5SD_i) = < 5,25$

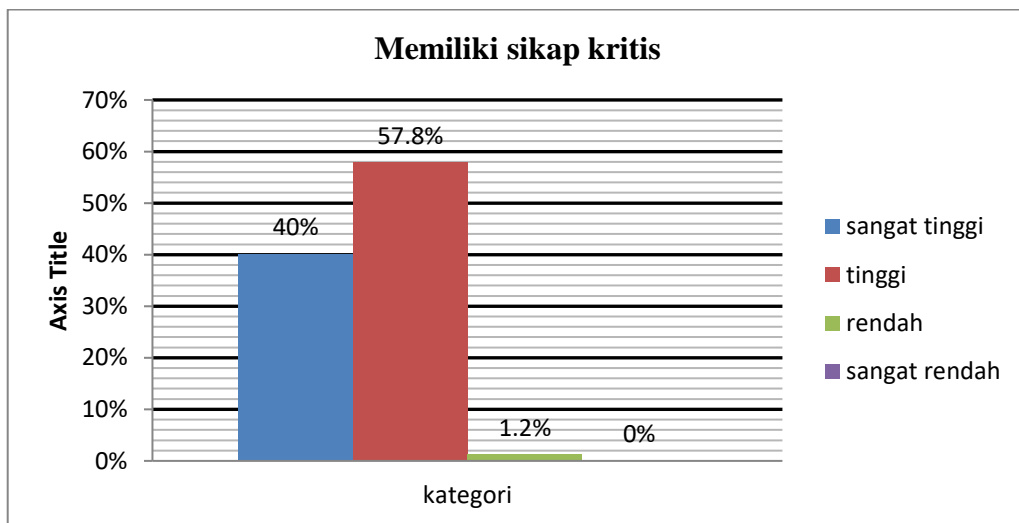
Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan yang dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Distribusi Kategorisasi Indikator memiliki sikap kritis

No	Skor	Frekuensi		Kategorisasi
		Frekuensi	Persentase	
1	$> 9,75$	34	41,0	Sangat tinggi
2	$7,5$ s.d. $9,75$	48	57,8	tinggi
3	$5,25$ s.d. $< 7,5$	1	1,2	Rendah
4	$< 5,25$	0	0	Sangat rendah
Jumlah				

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan diagram batang yang dapat dilihat pada Gambar 20.



Gambar 20. Diagram batang distribusi kategorisasi indikator memiliki sikap kritis

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi kategorisasi menggunakan SPSS, frekuensi indikator memiliki sikap kritis pada kategori sangat tinggi sebanyak 34 siswa (41%), frekuensi indikator memiliki sikap kritis pada kategori tinggi sebanyak 48 siswa (57,8%), frekuensi indikator memiliki sikap kritis pada kategori rendah sebanyak 1 siswa (1,2%), dan frekuensi indikator memiliki sikap kritis pada kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa (0%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan indikator memiliki sikap kritis sebagai kesiapan kerja pada siswa kelas XII program keahlian jasa boga di SMK Negeri 3 Klaten dinilai dalam kategori tinggi (57,8%).

4) Mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual

Data indikator mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual diperoleh melalui angket yang terdiri dari 3 item dengan jumlah responden 83 siswa. Ada 4 alternatif jawaban di mana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data indikator meningkatkan rasa percaya diri, diperoleh

skor tertinggi sebesar 12,00 dan skor terendah sebesar 7,00. Hasil analisis harga *Mean* (Me) sebesar 10,06, *Median* (Md) sebesar 10,00, *Modus* (Mo) sebesar 9 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 1,193.

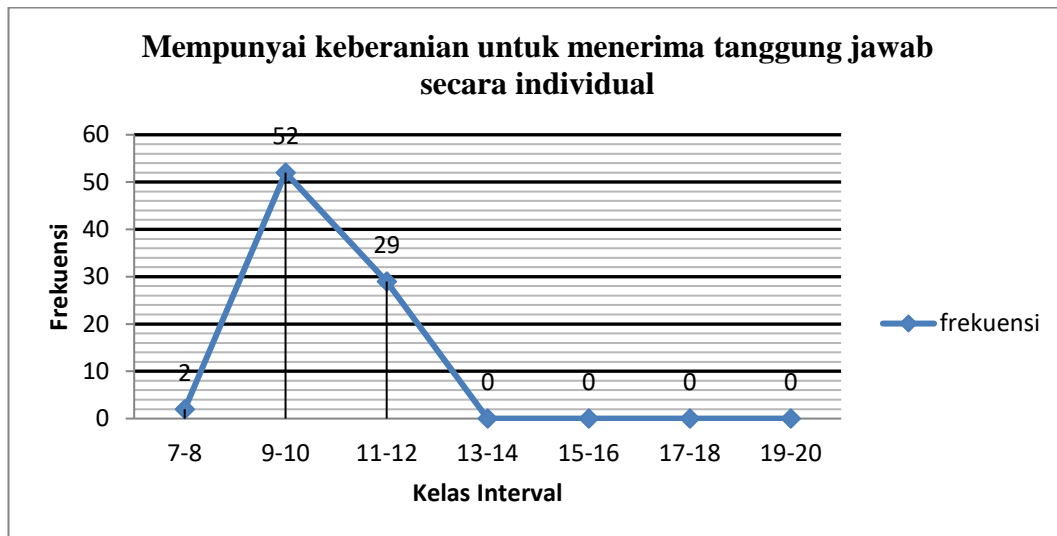
Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 83$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log 83 = 7,33$ dibulatkan menjadi 7. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal sehingga diperoleh rentang data sebesar $12,00 - 7,00 = 5,00$. Sedangkan panjang kelas (rentang)/ $K = (5)/7 = 0,71$ dibulatkan menjadi 1. Distribusi dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Distribusi Frekuensi Indikator mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1.	7-8	2	2,4
2.	9-10	52	62,7
3.	11-12	29	34,9
4.	13-14	0	0
5.	15-16	0	0
6.	17-18	0	0
7.	19-20	0	0
Jumlah		83	100%

Sumber: Data Premier Diolah, 2019

Berdasarkan distribusi frekuensi indikator mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual di atas dapat digambarkan diagram garis yang dapat dilihat pada gambar 21.



Gambar 21. Diagram Garis Distribusi Frekuensi Indikator mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi menggunakan SPSS, mayoritas frekuensi indikator mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual terletak pada interval pada 9-10 sebanyak 52 siswa (62,7%) dan paling sedikit terletak pada interval 7-8 sebanyak 2 siswa (2,4%).

Data hasil penelitian kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan skor. Untuk mengetahui kategori kecenderungan skor pada indikator mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual dilakukan dengan mencari Mean ideal (Mi), Simpangan baku ideal (SDi), skor terendah ideal, dan skor tertinggi ideal dengan rumus seperti berikut:

$$\text{Skor Terendah ideal} = 3 \times 1 = 3$$

$$\text{Skor Tertinggi ideal} = 3 \times 4 = 12$$

$$\text{Mean ideal (Mi)} = (12 + 3)/2 = 7,5$$

$$\text{Standar deviasi ideal (SDi)} = (12 - 3)/6 = 1,5$$

Selanjutnya di masukan dalam rumus kategori kecenderungan skor seperti di bawah ini:

$$\text{Sangat Tinggi} = > (Mi + 1,5SDi) = > 9,75$$

$$\text{Tinggi} = Mi \text{ s.d. } (Mi + 1,5SDi) = 7,5 \text{ s.d. } 9,75$$

$$\text{Rendah} = (Mi - 1,5SDi) < X \leq Mi = 5,25 \text{ s.d. } < 7,5$$

$$\text{Sangat Rendah} = X \leq (Mi - 1,5SDi) = < 5,25$$

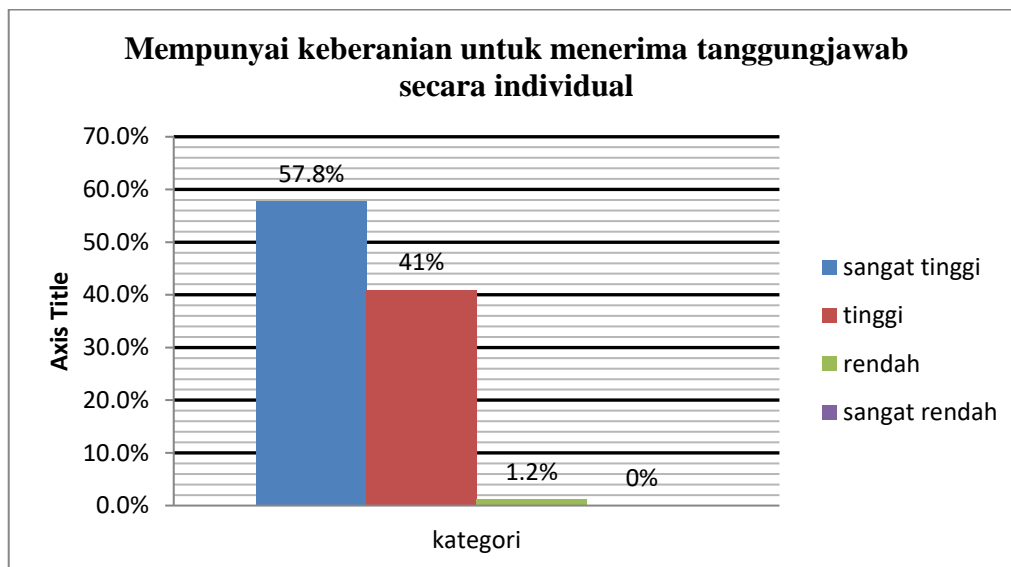
Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan yang dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31. Distribusi Kategorisasi Indikator mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual

No	Skor	Frekuensi		Kategorisasi
		Frekuensi	Persentase	
1	> 9,75	48	57,8	Sangat tinggi
2	7,5 s.d. 9,75	34	41,0	tinggi
3	5,25 s.d. < 7,5	1	1,2	Rendah
4	< 5,25	0	0	Sangat rendah
		83	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan diagram batang yang dapat dilihat pada Gambar 22.



Gambar 22. Diagram batang distribusi kategorisasi indikator mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi kategorisasi menggunakan SPSS, frekuensi indikator mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual pada kategori sangat tinggi sebanyak 48 siswa (57,8%), frekuensi indikator mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual pada kategori tinggi sebanyak 34 siswa (41%), frekuensi indikator mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual pada kategori rendah sebanyak 1 siswa (1,2%), dan frekuensi indikator mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual pada kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa (0%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan indikator mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual sebagai kesiapan kerja pada siswa kelas XII program keahlian jasa boga di SMK Negeri 3 Klaten dinilai dalam kategori sangat tinggi (57,8%).

5) Mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan

Data indikator mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan diperoleh melalui angket yang terdiri dari 4 item dengan jumlah responden 83 siswa. Ada 4 alternatif jawaban di mana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data indikator meningkatkan rasa percaya diri, diperoleh skor tertinggi sebesar 16,00 dan skor terendah sebesar 10,00. Hasil analisis harga *Mean* (Me) sebesar 13,31, *Median* (Md) sebesar 12,00, *Modus* (Mo) sebesar 12 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 1,717.

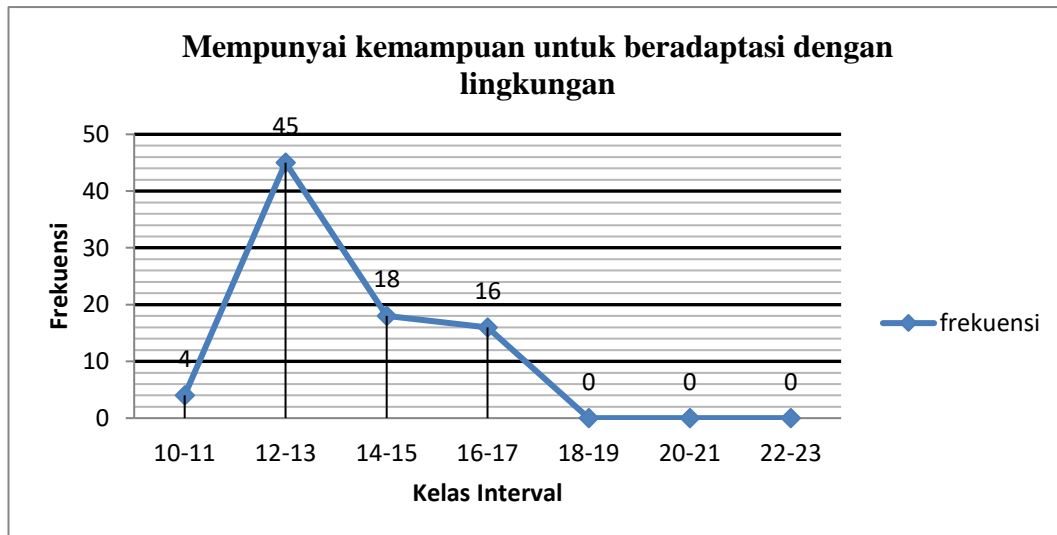
Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 83$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log 83 = 7,33$ dibulatkan menjadi 7. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal sehingga diperoleh rentang data sebesar $16,00 - 10,00 = 6,00$. Sedangkan panjang kelas (rentang)/ $K = (6)/7 = 0,85$ dibulatkan menjadi 1. Distribusi dapat dilihat pada Tabel 32

Tabel 32. Distribusi Frekuensi Indikator mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1.	10-11	4	4,8
2.	12-13	45	54,2
3.	14-15	18	21,7
4.	16-17	16	19,3
5.	18-19	0	0
6.	20-21	0	0
7.	22-23	0	0
Jumlah		83	100%

Sumber: Data Premier Diolah, 2019

Berdasarkan distribusi frekuensi indikator mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan di atas dapat digambarkan diagram garis yang dapat dilihat pada gambar 23.



Gambar 23. Diagram Garis Distribusi Frekuensi Indikator mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi menggunakan SPSS, mayoritas frekuensi mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan terletak pada interval pada 12-13 sebanyak 45 siswa (54,2%) dan paling sedikit terletak pada interval 10-11 sebanyak 4 siswa (4,8%).

Data hasil penelitian kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan skor. Untuk mengetahui kategori kecenderungan skor pada indikator mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dilakukan dengan mencari Mean ideal (Mi), Simpangan baku ideal (SDi), skor terendah ideal, dan skor tertinggi ideal dengan rumus seperti berikut:

$$\text{Skor Terendah ideal} = 4 \times 1 = 4$$

$$\text{Skor Tertinggi ideal} = 4 \times 4 = 16$$

Mean ideal (M_i) = $(16 + 4)/2 = 10$

Standar deviasi ideal (SD_i) = $(16 - 4)/6 = 2$

Selanjutnya di masukan dalam rumus kategori kecenderungan skor seperti di bawah ini:

Sangat Tinggi = $> (M_i + 1,5SD_i) = > 13$

Tinggi = M_i s.d. $(M_i + 1,5SD_i) = 10$ s.d. 13

Rendah = $(M_i - 1,5SD_i) < X \leq M_i = 7$ s.d. < 10

Sangat Rendah = $X \leq (M_i - 1,5SD_i) = < 7$

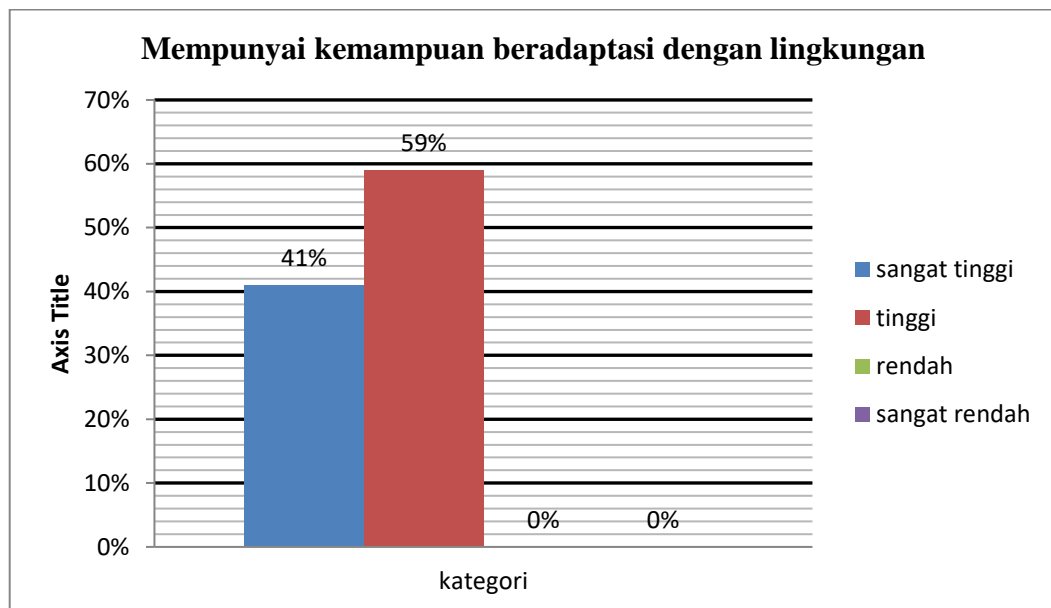
Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan yang dapat dilihat pada Tabel 33

Tabel 33. Distribusi Kategorisasi Indikator mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan

No	Skor	Frekuensi		Kategorisasi
		Frekuensi	Persentase	
1	> 13	34	41,0	Sangat tinggi
2	10 s.d. 13	49	59,0	tinggi
3	7 s.d. < 10	0	0	Rendah
4	< 7	0	0	Sangat rendah
Jumlah		83	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan diagram batang yang dapat dilihat pada Gambar 24.



Gambar 24. Diagram batang distribusi kategorisasi indikator mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi kategorisasi menggunakan SPSS, frekuensi indikator mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan pada kategori sangat tinggi sebanyak 34 siswa (41%), frekuensi indikator mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan pada kategori tinggi sebanyak 49 siswa (59%), frekuensi indikator mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan pada kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%), dan frekuensi indikator mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan pada kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa (0%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan indikator mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sebagai kesiapan kerja pada siswa kelas XII program keahlian jasa boga di SMK Negeri 3 Klaten dinilai dalam kategori tinggi (59%).

6) Mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan kompetensi keahlian yang dimiliki

Data indikator mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan kompetensi keahlian yang dimiliki diperoleh melalui angket yang terdiri dari 4 item dengan jumlah responden 83 siswa. Ada 4 alternatif jawaban di mana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data indikator mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan kompetensi keahlian yang dimiliki, diperoleh skor tertinggi sebesar 16,00 dan skor terendah sebesar 9,00. Hasil analisis harga *Mean* (Me) sebesar 13,40, *Median* (Md) sebesar 13,00, *Modus* (Mo) sebesar 12 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 1,717.

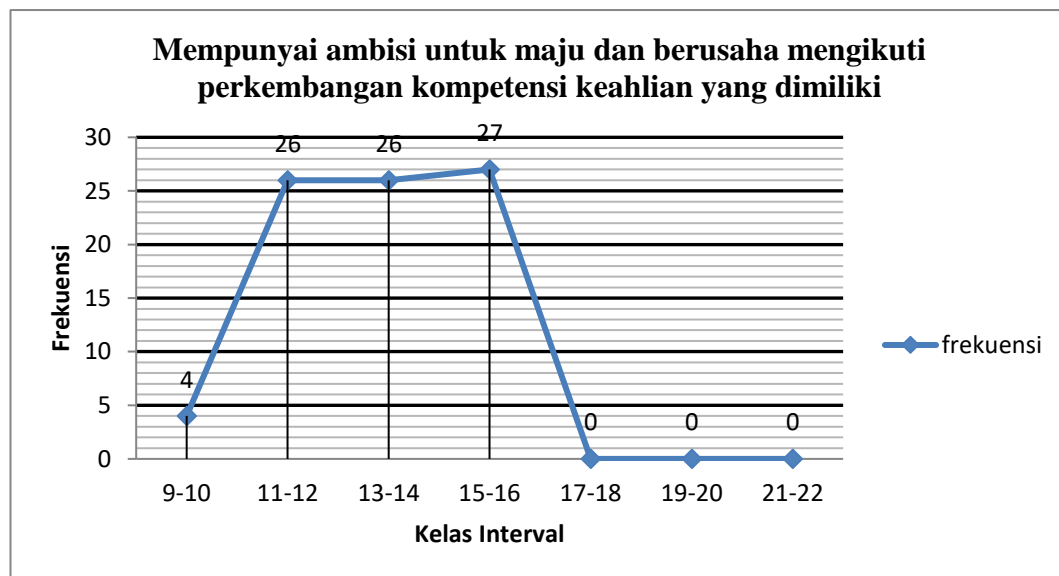
Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 83$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log 83 = 7,33$ dibulatkan menjadi 7. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal sehingga diperoleh rentang data sebesar $16,00 - 9,00 = 7,00$. Sedangkan panjang kelas (rentang)/K = $(7)/7 = 1$. Distribusi dapat dilihat pada Tabel 34

Tabel 34. Distribusi Frekuensi Indikator mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan kompetensi keahlian yang dimiliki

No	Interval	Frekuensi	Presentase
1.	9-10	4	4,8
2.	11-12	26	31,3
3.	13-14	26	31,3
4.	15-16	27	32,5
5.	17-18	0	0
6.	19-20	0	0
7.	21-22	0	0
Jumlah		83	100%

Sumber: Data Premier Diolah, 2019

Berdasarkan distribusi frekuensi indikator mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan kompetensi keahlian yang dimiliki di atas dapat digambarkan diagram garis yang dapat dilihat pada gambar 25.



Gambar 25. Diagram Garis Distribusi Frekuensi Indikator mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan kompetensi keahlian yang dimiliki

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi menggunakan SPSS, mayoritas frekuensi indikator mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan kompetensi keahlian yang dimiliki terletak pada interval pada 15-16 sebanyak 27 siswa (32,5%) dan paling sedikit terletak pada interval 9-10 sebanyak 4 siswa (4,8%).

Data hasil penelitian kemudian digolongkan ke dalam kategori kecenderungan skor. Untuk mengetahui kategori kecenderungan skor pada indikator meningkatkan rasa percaya diri dilakukan dengan mencari Mean ideal (Mi), Simpangan baku ideal (SDi), skor terendah ideal, dan skor tertinggi ideal dengan rumus seperti berikut:

Skor Terendah ideal = $4 \times 1 = 4$

Skor Tertinggi ideal = $4 \times 4 = 16$

Mean ideal (Mi) = $(16 + 4)/2 = 10$

Standar deviasi ideal (SDi) = $(16 - 4)/6 = 2$

Selanjutnya di masukan dalam rumus kategori kecenderungan skor seperti di bawah ini:

Sangat Tinggi = $> (Mi + 1,5SDi) = > 13$

Tinggi = $Mi \text{ s.d. } (Mi + 1,5SDi) = 10 \text{ s.d. } 13$

Rendah = $(Mi - 1,5SDi) < X \leq Mi = 7 \text{ s.d. } < 10$

Sangat Rendah = $X \leq (Mi - 1,5SDi) = < 7$

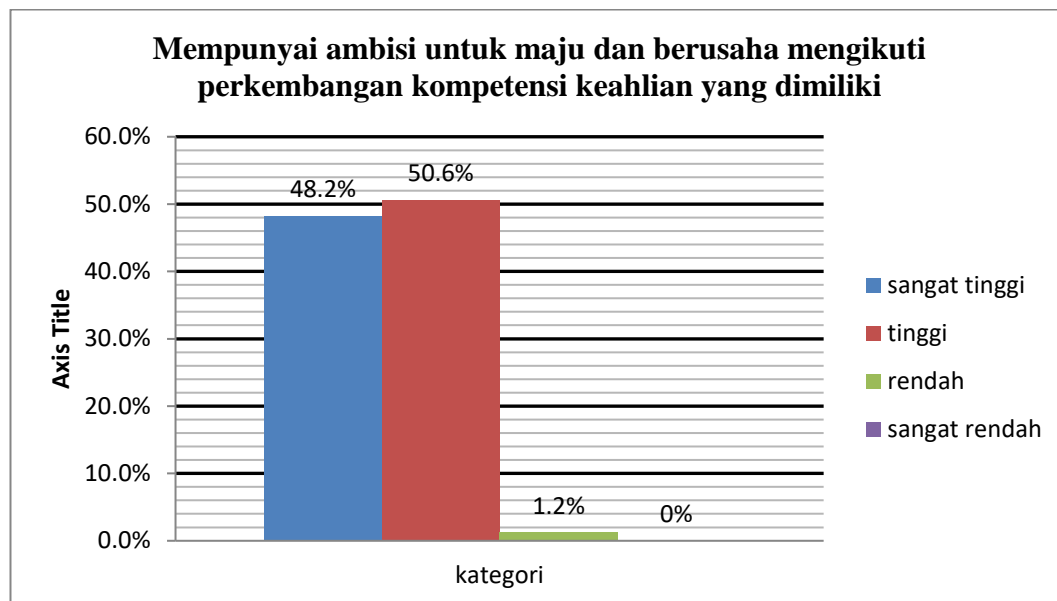
Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan yang dapat dilihat pada Tabel 35.

Tabel 35. Distribusi Kategorisasi Indikator mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan kompetensi keahlian yang dimiliki

No	Skor	Frekuensi		Kategorisasi
		Frekuensi	Persentase	
1	> 13	40	48,2	Sangat tinggi tinggi
2	10 s.d. 13	42	50,6	
3	7 s.d. < 10	1	1,2	Rendah
4	< 7	0	0	Sangat rendah
Jumlah		83	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan diagram batang yang dapat dilihat pada Gambar 26.



Gambar 26. Diagram batang distribusi kategorisasi indikator mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan kompetensi keahlian yang dimiliki

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi kategorisasi menggunakan SPSS, frekuensi indikator mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan kompetensi keahlian yang dimiliki pada kategori sangat tinggi sebanyak 40 siswa (48,2%), frekuensi indikator mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan kompetensi keahlian yang dimiliki pada kategori tinggi sebanyak 42 siswa (50,6%), frekuensi indikator mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan kompetensi keahlian yang dimiliki pada kategori rendah sebanyak 1 siswa (1,2%), dan frekuensi indikator mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan kompetensi keahlian yang dimiliki pada kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa (0%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan indikator mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan kompetensi keahlian yang

dimiliki sebagai kesiapan kerja pada siswa kelas XII program keahlian jasa boga di SMK Negeri 3 Klaten dinilai dalam kategori tinggi (50,6%).

Berdasarkan hasil analisis kecenderungan skor pada variabel kesiapan kerja terhadap masing-masing indikator, didapat pengkategorian sebagai berikut:

Tabel 36. Hasil Analisis Kecenderungan Skor Kesiapan Kerja terhadap Masing-Masing Indikator

No	Indikator	Kategori	Frekuensi
1	Mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif	Sangat tinggi	44
2	Mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain	Tinggi	53
3	Memiliki sikap kritis	Tinggi	48
4	Mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual	Sangat Tinggi	48
5	Mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan	Tinggi	49
6	Mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan kompetensi keahlian yang dimiliki	Tinggi	42

2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diujikan pada masing-masing variabel penelitian yang meliputi: Pengalaman Praktik Kerja Lapangan siswa kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 3 Klaten dan kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 3 Klaten. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis *Kolmogrov-Smirnov* dan untuk perhitungannya menggunakan program komputer *SPSS for Windows 16.0 Version*. Untuk mengetahui apakah distribusi frekuensi masing-masing

variabel normal atau tidak dilakukan dengan melihat harga p yang ditunjukkan dengan nilai *Asymp. Sig.* Jika harga p lebih besar dari 0,05 berarti distribusi data normal, sedangkan bila harga p lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka distribusi data tidak normal. Hasil uji normalitas untuk masing-masing variabel dan variabel penelitian disajikan pada Tabel 37.

Tabel 37. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Pengalaman Praktik Kerja Lapangan	0,964	Normal
Kesiapan Kerja		

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua variabel penelitian mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada ($\text{sig} > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah variable bebas dan variabel terikat mempunyai pengaruh yang linier apa tidak. Kriteria pengujian linieritas adalah jika nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} pada nilai taraf signifikansi 0,05, maka hubungan antara variable bebas terhadap varibel terikat adalah linier. Hasil rangkuman uji linieritas disajikan berikut ini:

Tabel 38. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Df	Harga F		Sig.	Keterangan
		Hitung	Tabel (5%)		
-Pengalaman Praktik Kerja Lapangan -Kesiapan Kerja	24:57	1,547	1,70	0,090	Linier

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

B. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*. Penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut. hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pengalaman praktik kerja lapangan dengan kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Jasa boga di SMK Negeri 3 Klaten“. Dasar pengambilan keputusan menggunakan koefisien korelasi (r_{xy}). Jika koefisien korelasi bernilai positif maka dapat dilihat adanya hubungan yang positif antara variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan untuk menguji signifikansi adalah dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} maka hubungan tersebut signifikan. Sebaliknya jika nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka hubungan tersebut tidak signifikan. Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan analisis korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson*.

Tabel 39. Ringkasan Hasil korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson* (X-Y)

Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	sig	R^2	Keterangan
Pengalaman Praktik Kerja Lapangan dengan Kesiapan Kerja	0,808	0,220	0,000	0,652	signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,808 > 0,220$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**. Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan terdapat hubungan positif antara pengalaman praktik kerja lapangan

dengan Kesiapan Kerja Siswa kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 3 Klaten.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program komputer *SPSS for Windows 16.0 Version* menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,652. Nilai tersebut berarti 65,2% perubahan pada variabel kesiapan kerja siswa Kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 3 Klaten dapat dipengaruhi oleh pengalaman praktik kerja lapangan siswa Kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 3 Klaten, sedangkan sisanya 34,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan positif antara pengalaman praktik kerja lapangan dengan Kesiapan Kerja siswa kelas XII program keahlian jasa boga di SMK Negeri 3 Klaten. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis, maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut.

1. Pengalaman Praktik Kerja Lapangan Siswa Kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 3 Klaten

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman praktik kerja lapangan siswa kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 3 Klaten pada kategori sangat tinggi sebanyak 57 siswa (68,7%), kategori tinggi sebanyak 26 siswa (31,3%), kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%), dan kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa (0%). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Lorensia Singgih Pratiwi dengan judul “Hubungan

Pengalaman praktik kerja lapangan (Prakerin) dan Bimbingan Karir dengan Kesiapan Kerja Kelas XII Jurusan Bangunan di SMK Negeri 2 Pengasih” dengan hasil penelitian persepsi siswa tentang pelaksanaan prakerin masuk dalam kategori baik dengan *mean* 75,21 (66,67%).

Hasil analisis deskriptif diketahui bahwa faktor pembentuk variable pengalaman praktik kerja lapangan siswa kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 3 Klaten terdiri dari 4 indikator meliputi: melatih ketrampilan-ketrampilan siswa sesuai dengan bidang keahlian pada kategori tinggi yaitu 54 siswa (65,1%), memberikan pengalaman-pengalaman praktis pada kategori sangat tinggi yaitu 60 siswa (72,3%), mampu memecahkan berbagai masalah dilapangan pada kategori sangat tinggi yaitu 49 siswa (59%) dan meningkatkan rasa percaya diri pada kategori sangat tinggi yaitu 42 siswa (50,6%). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman praktik kerja lapangan siswa kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 3 Klaten termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan faktor pembentuk variabel yang dominan adalah imemberikan pengalaman-pengalaman praktis sebanyak 60 siswa (72,3%).

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS variable pengalaman praktik kerja lapangan, terdapat 4 indikator yang digunakan pada penelitian ini, indikator yang pertama yaitu melatih ketrampilan – ketrampilan siswa sesuai bidang keahlian siswa. Pada indikator ini rata-rata pilihan siswa mendapat skor tinggi. Dalam hal ini menunjukkan bahwa siswa benar-benar melaksanakan praktik kerja lapangan dengan sungguh-sungguh sehingga ketrampilan yang dimiliki dapat meningkat. Indikator yang kedua yaitu memberikan pengalaman-

pengalaman praktis. Pada indikator ini rata-rata pilihan siswa mendapat skor sangat tinggi. Dalam hal ini menunjukkan bahwa para siswa bersungguh-sungguh dalam mempelajari hal-hal yang baru ditempat praktik yang sesuai dengan keahliannya sehingga para siswa mendapat pengalaman baru yang dapat menambah pengetahuan serta ketrampilannya. Indikator yang ketiga yaitu mampu memecahkan berbagai masalah dilapangan. Pada indikator ini rata-rata pilihan siswa mendapat skor sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan solusi dalam masalah-masalah yang dihadapinya pada saat melaksanakan praktik kerja lapangan dengan cara-cara yang baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa pada saat menghadapi masalah dapat mengatasinya dengan pikiran yang tenang dan penuh pertimbangan sehingga masalah dapat terselesaikan dengan baik. Indikator yang ke empat yaitu meningkatkan rasa percaya diri. Pada indikator ini rata-rata pilihan siswa mendapat skor sangat tinggi. Dalam hal ini menunjukkan bahwa siswa ketika telah melaksanakan praktik kerja lapangan dan mendapatkan ketrampilan dan atau pengalaman-pengalaman yang baru dari tempat praktik, maka dapat menambah rasa percaya diri para siswa tentang kemampuannya jika nantinya akan melamar pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pengalaman praktik kerja lapangan sangat berpengaruh terhadap kesiapan mental, fisik serta pengetahuan siswa jika nantinya setelah lulus berhadapan langsung dengan dunia kerja. Akan berbeda kinerja serta hasil kerja seseorang yang telah memiliki pengalaman kerja dengan seseorang yang belum memiliki pengalaman kerja. Dia yang memiliki pengalaman kerja akan bekerja maksimal dan akan mendapatkan

hasil kerja yang sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan dia yang belum memiliki pengalaman perlu banyak menyesuaikan dengan pekerjaannya dan belum tentu akan mendapat hasil kerja yang diharapkan. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Irani & Soeharto (2015:277) yaitu dengan praktik kerja lapangan peserta didik memperoleh pengalaman dalam dunia kerja serta membiasakan diri dengan perkembangan-perkembangan baru yang selalu muncul didunia industri, serta sejalan dengan Pedoman Praktik Kerja Lapangan (2018) praktik kerja lapangan yaitu kegiatan pembelajaran praktik untuk menerapkan, memantapan, dan meningkatkan kompetensi peserta didik.

Pengalaman praktik kerja lapangan merupakan serangkaian kegiatan yang dapat dijadikan bekal siswa dalam menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya. Pelaksanaan praktik kerja lapangan merupakan salah satu program pendidikan kejuruan yang melibatkan kerjasama antara pihak sekolah dengan instansi dunia usaha dan dunia industri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan praktik kerja lapangan siswa SMKN 3 Klaten tahun ajaran 2018/2019 berhasil karena memberikan prosentase pengalaman kerja sangat baik.

2. Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 3 Klaten

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 3 Klaten pada kategori sangat tinggi sebanyak 43 siswa (51,8%), kategori tinggi sebanyak 40 siswa (48,2%), kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%), dan kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa (0%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki

kesiapan kerja yang tinggi dan siap untuk menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handaru Utomo dengan judul “Kesiapan Kerja Siswa SMK N 2 Yogyakarta Program Keahlian Teknik Listrik Dalam Menghadapi Globalisasi Dunia Kerja” dengan hasil penelitian kesiapan kerja siswa SMK N 2 Yogyakarta program keahlian teknik listrik dalam menghadapi globalisasi dunia kerja ditinjau dari beberapa kompetensi siswa memiliki kesiapan kerja yang baik berkisar dari 63-86%.

Kesiapan kerja sangat penting bagi siswa SMK. Hal ini dikarenakan tuntutan dunia kerja akan penguasaan kompetensi kerja sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, kesiapan kerja perlu disiapkan sejak dini. Kesiapan kerja merupakan modal utama bagi siswa untuk melakukan pekerjaan apa saja sehingga dengan kesiapan kerja akan diperoleh hasil yang maksimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wibowo (2016:46) Proses pendidikan di SMK merupakan pembelajaran untuk menyiapkan sumber daya insani yang mempunyai daya saing secara internasional karena tantangan internasional lebih mendominasi di tahun-tahun yang akan datang. Kesiapan kerja sangat berpengaruh dalam kehidupan individu. Dengan adanya kesiapan kerja seseorang akan mampu menumbuh kembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya serta berani dalam mengambil resiko-resiko kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2013: 113) yang menjelaskan bahwa adanya kesiapan pada diri seseorang dapat memberikan respon atau reaksi dengan cara-cara tertentu dalam menghadapi situasi yang terjadi. Situasi yang terjadi akan berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang dalam merespon suatu kegiatan.

Hasil analisis deskriptif diketahui bahwa faktor pembentuk kesiapan kerja siswa kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 3 Klaten terdiri dari 6 indikator yaitu: mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif pada kategori sangat tinggi yaitu 44 siswa (53%), mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain pada kategori tinggi yaitu 53 siswa (63,9%), memiliki sikap kritis pada kategori tinggi yaitu 48 siswa (57,8%), mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual pada kategori sangat tinggi yaitu 48 siswa (57,8%), mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan pada kategori tinggi yaitu 49 siswa (59%), mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan kompetensi keahlian yang dimiliki pada kategori tinggi yaitu 42 siswa (50,6%). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman praktik kerja lapangan siswa kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 3 Klaten termasuk dalam kategori tinggi dengan faktor pembentuk variabel yang dominan adalah Mempunyai kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain sebanyak 53 siswa (63,9%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMK Negeri 3 Klaten sebagai salah satu satuan pendidikan yang memiliki fungsi menghasilkan lulusan yang siap kerja dapat dikatakan berhasil. Meskipun demikian sekolah tersebut harus tetap mempertahankan atau bahkan meningkatkan kualitas pendidikan didalam sekolah maupun diluar sekolah, salah satunya terkait pemilihan tempat yang akan digunakan praktik kerja lapangan sehingga siswa akan mendapat pengalaman-pengalaman kerja yang dapat benar-benar menumbuhkan kesiapan kerja siswa tersebut.

3. Hubungan Pengalaman Praktik Kerja Lapangan dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 3 Klaten

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,808 > 0,220$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000$, yang berarti kurang dari $0,05$ ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan terdapat hubungan positif antara pengalaman praktik kerja lapangan dengan Kesiapan Kerja Siswa kelas XII Program Keahlian Jasa Boga di SMK Negeri 3 Klaten.

Penelitian yang telah dilakukan pada variabel pengalaman praktik kerja lapangan dan kesiapan kerja. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan terlihat dari skor siswa yang didapat dari hasil angket. Semakin tinggi pengalaman praktik kerja lapangan, maka semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pengalaman praktik kerja lapangan sangat tinggi dan kesiapan kerja juga sangat tinggi. Hal ini berarti siswa mempunyai pengalaman tinggi dan siap untuk bekerja, namun pada kenyataannya siswa yang telah lulusan masih ada yang belum bekerja sesuai dengan keahliannya. Dilihat dari data bursa kerja selama 2 tahun terakhir mulai dari tahun 2017, dan 2018 masih ada siswa yang setelah lulus belum mendapatkan pekerjaan dan masih ada yang bekerja tidak sesuai dengan keahliannya. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Nuur Wachid Abdul Majid dengan judul “Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Lapangan dan Kompetensi TIK terhadap Kesiapan Kerja Kelas XII SMKN 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013” dengan

hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman pengalaman praktik kerja lapangan dan Kompetensi Teknik Multimedia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja peserta didik kelas XII yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($11,129 > 3,34$) dan taraf signifikansi F sebesar 5% ($0,000 < 0,005$).

Dari hasil penelitian juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,652. Nilai tersebut berarti 65,2% perubahan pada variabel kesiapan kerja dipengaruhi oleh pengalaman praktik kerja lapangan sedangkan sisanya 34,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Wibowo (2011:339-343) kesiapan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor keyakinan dan nilai-nilai, keterampilan, pengalaman, motivasi, isu emosional, kemampuan intelektual dan budaya organisasi. Zamzam Zamawi Firdaus (2012: 401) menyebutkan bahwa makna tujuan program sistem ganda/praktik kerja lapangan secara lingkup lebih sempit (individu) akan memberikan manfaat, 2 diantaranya yaitu 1) memberikan bekal keahlian yang profesional untuk terjun ke lapangan kerja dan untuk bekal pengembangan dirinya secara berkelanjutan, 2) keahlian yang diperoleh dari program prakerin dapat mengangkat harga dan percaya diri dalam mendorong mereka untuk meningkatkan keahliannya pada tingkat yang tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pengalaman praktik kerja lapangan, akan semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Arikunto (2012) Prakerin/PKL merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan dan

pelatihan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron dengan program pendidikan di sekolah serta program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Praktik kerja lapangan merupakan suatu kegiatan kerja yang dilakukan di dunia usaha atau dunia industri dalam upaya pendekatan ataupun untuk meningkatkan mutu siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan dapat menambah bekal siswa guna memasuki dunia kerja yang semakin banyak serta ketat dalam persaingan seperti di masa sekarang ini. Program kegiatan praktik kerja lapangan sudah tepat dipilih pihak SMK Negeri 3 Klaten dalam rangka menunjang kesiapan kerja siswa. Namun, evaluasi untuk perbaikan program juga senantiasa perlu dilakukan dengan memperhatikan kapasitas dan kebutuhan siswa agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan dunia kerja.

D. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak luput dari adanya hambatan dan keterbatasan yang dialami peneliti yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah Instrumen penelitian ini dalam bentuk angket memiliki kelemahan karena tidak mampu mengontrol satu per satu apakah responden mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau tidak.
2. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja, sementara penelitian ini hanya melibatkan satu variabel yaitu pengalaman praktik kerja

lapangan. Meskipun antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang positif dan signifikan, namun besarnya hubungan hanya 65,2%. Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa yang tidak dibahas dalam penelitian.